

ABSTRAK

PENGARUH ALIRAN MODAL ASING, HUTANG LUAR NEGERI DAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Oleh

Puspita Sari Br Pelawi

Pembangunan ekonomi merupakan prasyarat mutlak bagi negara-negara dunia ketiga, termasuk Indonesia, untuk memperkecil jarak ketertinggalannya di bidang ekonomi dan kesejahteraan masyarakat dari negara-negara industri maju. Upaya pembangunan ekonomi di negara-negara tersebut, yang umumnya diprakarsai pemerintah, agak terkendala akibat kurang tersedianya sumber-sumber daya ekonomi yang produktif, terutama sumberdaya modal yang seringkali berperan sebagai katalisator pembangunan. Untuk mencukupi kekurangan sumberdaya modal ini, maka pemerintah mendatangkan sumberdaya modal dari luar negeri melalui berbagai jenis pinjaman. Sumberdaya modal yang didatangkan dari luar negeri, yang umumnya dari negara-negara industri maju, ini wujudnya bisa beragam, seperti penanaman modal asing (*direct investment*), berbagai bentuk investasi portofolio (*portfolio investment*) dan pinjaman luar negeri serta keuntungan yang di dapat dari perdagangan internasional.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh aliran modal asing, hutang luar negeri, dan perdagangan internasional terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series*. Pertumbuhan ekonomi, modal asing, hutang luar negeri, net ekspor yang dimulai tahun 2001.I – 2008.IV. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari BPS, Statistik ekonomi Keuangan Indonesia. Alat analisis yang

digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, yaitu digunakan untuk mengetahui pengaruh modal asing, hutang luar negeri, dan perdagangan internasional terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam kurun waktu 2001.I-2008.IV

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan tentang dampak aliran modal asing, hutang luar negeri, dan perdagangan internasional terhadap pertumbuhan ekonomi dalam kurun waktu 2001.I-2008.IV, dapat diketahui bahwa variabel berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Modal asing dapat memberikan kontribusi yang lebih baik kedalam proses pembangunan. Kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus-menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat sehingga meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi.

Hutang luar negeri berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam kurun waktu 2001.I-2008.IV dikarenakan hutang luar negeri jika dikelola dengan bijaksana dan prinsip kehati-hatian maka adalah suatu hal yang tepat, bila hutang luar negeri dapat membantu pembiayaan pembangunan ekonomi di negara-negara dunia ketiga termasuk Indonesia. Sehingga dengan terlaksananya pembangunan ekonomi tersebut, tingkat pendapatan per kapita masyarakat bertumbuh dan pertumbuhan ekonomi juga meningkat.

Perdagangan internasional berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap pertumbuhan dikarenakan dengan dilaksanakannya perdagangan internasional maka konsumsi masyarakat bertambah, produksi meningkat, dan pendapatan riil masyarakat meningkat. Jadi perdagangan bisa mendorong pertumbuhan ekonomi.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan tahapan proses yang mutlak dilakukan oleh suatu bangsa untuk dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat bangsa tersebut. Pembangunan ekonomi suatu negara tidak dapat hanya dilakukan dengan berbekal tekad yang membaja dari seluruh rakyatnya untuk membangun, tetapi lebih dari itu harus didukung pula oleh ketersediaan sumberdaya ekonomi, baik sumberdaya alam; sumberdaya manusia; dan sumberdaya modal, yang produktif. Dengan kata lain, tanpa adanya daya dukung yang cukup kuat dari sumberdaya ekonomi yang produktif, maka pembangunan ekonomi mustahil dapat dilaksanakan dengan baik dan memuaskan. Adapun kepemilikan terhadap sumberdaya ekonomi ini oleh negara-negara dunia ketiga tidaklah sama. Ada negara yang memiliki kelimpahan pada jenis sumberdaya ekonomi tertentu, ada pula yang kekurangan.

Pada banyak negara dunia ketiga, yang umumnya memiliki tingkat kesejahteraan rakyat yang relatif masih rendah, mempertinggi tingkat pertumbuhan ekonomi memang sangat mutlak diperlukan untuk mengejar ketertinggalan di bidang ekonomi dari negara-negara industri maju. Oleh karena masih relatif lemahnya kemampuan partisipasi swasta domestik dalam pembangunan ekonomi,

mengharuskan pemerintah untuk mengambil peran sebagai motor penggerak pembangunan ekonomi nasional.

Seolah-olah segala upaya dan strategi pembangunan difokuskan oleh pemerintah untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi dari tahun ke tahun. Sehingga, seringkali hal tersebut dilakukan melebihi kemampuan dan daya dukung sumberdaya ekonomi di dalam negeri yang tersedia pada waktu itu. Akibatnya, pemerintah negara-negara tersebut harus mendatangkan sumberdaya ekonomi dari negara-negara lain untuk dapat memberikan dukungan yang cukup bagi pelaksanaan program pembangunan ekonomi nasionalnya. Dengan dukungan sumberdaya ekonomi dari luar negeri tersebut, maka bukanlah sesuatu yang mustahil, apabila di beberapa negara dunia ketiga atau negara yang sedang berkembang, laju pertumbuhan ekonomi dapat melebihi laju pertumbuhan ekonomi negara-negara industri maju. Sumberdaya modal merupakan sumberdaya ekonomi yang paling sering didatangkan oleh pemerintah negara-negara sedang berkembang untuk mendukung pembangunan nasionalnya. Hal ini terjadi karena adanya keterbatasan sumberdaya modal dalam negeri.

Sumberdaya modal yang didatangkan dari luar negeri, yang umumnya dari negara-negara industri maju, ini wujudnya bisa beragam, seperti penanaman modal asing (*direct investment*), berbagai bentuk investasi portofolio (*portfolio investment*) dan pinjaman luar negeri serta keuntungan yang di dapat dari perdagangan internasional. Dan, tidak semuanya diberikan sebagai bantuan yang sifatnya cuma-cuma (*gratis*), tetapi dengan berbagai konsekuensi

baik yang bersifat komersial maupun politis. Pada satu sisi, datangnya modal dari luar negeri tersebut dapat digunakan untuk mendukung program pembangunan nasional pemerintah, sehingga target pertumbuhan ekonomi nasional dan peningkatan pendapatan per kapita masyarakat meningkat. Tetapi pada sisi lain, diterimanya modal asing tersebut dapat menimbulkan berbagai masalah dalam jangka panjang, baik ekonomi maupun politik, bahkan pada beberapa negara-negara yang sedang berkembang menjadi beban yang seolah-olah tak terlepaskan, yang justru menyebabkan berkurangnya tingkat kesejahteraan rakyatnya.

Perekonomian akan mengalami pertumbuhan apabila jumlah total output produksi barang dan penyediaan jasa tahun tertentu lebih besar daripada tahun sebelumnya, atau jumlah total alokasi output tahun tertentu lebih besar daripada tahun sebelumnya.

Tabel 1. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 2001-2008 (persen)

Tahun	EG
2001	3,38
2002	4,5
2003	4,8
2004	5,0
2005	5,7
2006	5,55
2007	5,6
2008	6,1

Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia

Tabel 1 memperlihatkan perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 2001 hingga tahun 2008 yang cenderung mengalami kenaikan. Hal ini karena terjadi perkembangan yang cukup baik dari sektor riil di Indonesia. Tingkat pertumbuhan tersebut didorong oleh pertumbuhan yang terjadi pada semua sektor, khususnya sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, sektor pengangkutan

sebagai penyumbang utama pertumbuhan. Nilai pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 6,1 persen dan pertumbuhan terkecil terjadi pada tahun 2001 yaitu sebesar 3,38 persen hal ini disebabkan karena faktor fundamental ekonomi memburuk.

Salah satu hal terkait sumber pembiayaan pembangunan adalah modal asing. Modal asing sangat berperan dalam suatu perekonomian, yaitu dapat meningkatkan pengeluaran *aggregate*, penambahan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional, mendorong pertumbuhan produk nasional, serta mendorong perkembangan teknologi (Asfia Murni, 2006:64-65). Arus masuk modal asing (*capital inflows*) juga berperan dalam menutup gap devisa yang ditimbulkan oleh defisit pada transaksi berjalan (*current account*). Selain itu juga mampu menggerakkan kegiatan ekonomi yang lesu akibat kurangnya modal (*saving-investment gap*) bagi pelaksanaan pembangunan ekonomi. Modal asing ini selain sebagai perpindahan modal juga dapat memberikan kontribusi positif melalui aliran industrialisasi dan modernisasi. Akan tetapi apabila modal asing tersebut tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan dampak negatif yang besar terutama ketika terjadi *capital flow reversal*. Meningkatnya pertumbuhan investasi di Indonesia dimulai dengan ditetapkannya Undang-Undang no. 1/tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing (*PMA*) dan Undang-Undang no. 6/tahun 1968 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri (*PMDN*). Dengan diberlakukannya undang-undang tersebut mendorong peningkatan investasi di Indonesia dari waktu ke waktu yang kemudian menciptakan iklim investasi yang kondusif selama proses pembangunan di Indonesia.

Sayangnya, kemampuan menciptakan iklim investasi dan iklim ekonomi yang kondusif tersebut tidak mampu dipertahankan. Sejak bulan Juli 1997, krisis yang merupakan *contagion effect* dari krisis moneter di Thailand mulai melanda Indonesia juga. Krisis moneter ini telah menyebabkan ketidakstabilan politik dan krisis sosial di masyarakat sehingga keberhasilan pembangunan ekonomi yang telah dicapai pada masa lalu tidak mampu dipertahankan. Akibatnya indikator – indikator ekonomi Indonesia selama krisis moneter berlangsung memperlihatkan suatu gambaran terburuk Indonesia selama 32 tahun terakhir.

Tabel 2. Perkembangan Modal Asing Tahun 2001 sampai dengan Tahun 2008 (Juta US Dollar)

Tahun	FDI
2001	-159
2002	187
2003	-237
2004	791
2005	1975
2006	1435
2007	2667
2008	2498

Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia

Berdasarkan tabel 2 terlihat perkembangan modal asing mengalami fluktuasi. Tahun 2001 dan tahun 2003 transaksi modal pada neraca pembayaran mengalami defisit . Tahun 2001 sebesar -159, tahun 2003 sebesar -237. Hal ini disebabkan oleh dampak krisis moneter yang menerpa Indonesia pada waktu itu yang ditandai oleh tingginya angka pengangguran seiring dengan kecilnya kesempatan kerja dan ditambah lagi dengan semakin membesarnya jumlah hutang luar negeri Indonesia akibat kurs Rupiah yang semakin melemah karena hutang luar negeri Indonesia semuanya dalam bentuk US Dollar dan mengakibatkan

country risk di Indonesia semakin meningkat sehingga para investor menarik modalnya. Dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2008 jumlah penanaman modal asing semakin meningkat. Hal, tersebut membuktikan investor asing mulai memberi kepercayaannya untuk berinvestasi lagi di Indonesia. Investasi dipengaruhi oleh tingkat bunga karena suku bunga merupakan fungsi dari investasi. Bila tingkat bunga naik , akan menurunkan investasi, sebaliknya bila tingkat bunga turun akan menaikkan investasi. Kondisi ini terjadi karena investasi selalu bertujuan untunk mencari keuntungan di masa depan.Hal, tersebut membuktikan investor asing mulai memberi kepercayaannya untuk berinvestasi lagi di Indonesia.

Pembiayaan pembangunan tidak cukup hanya dengan modal asing saja, sehingga pemerintah melakukan pinjaman dalam bentuk utang luar negeri. Khusus modal asing dalam bentuk pinjaman luar negeri kepada pemerintah, baik yang bersifat *grant; soft loan; maupun hard loan*, telah mengisi sektor penerimaan dalam anggaran pendapatan dan belanja negara (*government budget*) yang selanjutnya digunakan untuk membiayai pengeluaran pemerintah dan proyek-proyek pembangunan negara atau investasi pemerintah di sektor publik. Dengan mengingat bahwa peran pemerintah yang masih menjadi penggerak utama perekonomian di sebagian besar negara-negara yang sedang berkembang, menyebabkan pemerintah membutuhkan banyak modal untuk membangun berbagai prasarana dan sarana, sayangnya kemampuan finansial yang dimiliki pemerintah masih terbatas atau kurang mendukung. Dengan demikian, maka pinjaman (hutang) luar negeri pemerintah menjadi hal yang sangat berarti sebagai modal bagi pembiayaan pembangunan perekonomian nasional. Bahkan dapat

dikatakan, bahwa hutang luar negeri telah menjadi salah satu sumber pembiayaan pembangunan perekonomian nasional yang cukup penting bagi sebagian besar negara yang sedang berkembang, termasuk Indonesia.

Tabel 3. Perkembangan Hutang Luar Negeri Tahun 2001 sampai dengan Tahun 2008 (Juta USD)

Tahun	Hutang Luar Negeri
2001	71378
2002	74661
2003	81665,62
2004	82725,12
2005	80071,97
2006	75808,94
2007	80608,56
2008	86575,95

Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia

Dari tabel 3 diatas dapat dilihat perkembangan hutang luar negeri dari tahun 2001 hingga tahun 2008. Posisi hutang luar negeri pada tahun 2001 sebesar 71378 juta USD terjadi karena rupiah mengalami depresiasi terbesar pasca krisis 1997-1998 yaitu mencapai Rp. 11.440,00 per US dollar. Tekanan depresiasi terhadap nilai tukar rupiah terutama didorong oleh sentimen negatif pasar terhadap kondisi politik dan keamanan dalam negeri menjelang Sidang Istimewa MPR, hubungan Pemerintah dengan IMF, serta meningkatnya valas (*panic buying*) oleh korporasi untuk melakukan heading guna pembayaran hutang luar negeri di masa mendatang. Hutang luar negeri mengalami peningkatan hingga tahun 2005. Hutang luar negeri berkembang sejak Indonesia menganut sistem devisa bebas, sehingga terjadi fluktuasi akibat nilai tukar yang berubah-ubah. Penurunan hutang luar negeri terjadi pada tahun 2006 menjadi 7.5808,94 penurunan ini sangat signifikan hal ini terjadi seiring pemulihan ekonomi Indonesia. Dan meningkat

kembali pada tahun 2007 sebesar 80608,56 Juta USD dan tahun 2008 sebesar 86575,95 Juta USD

Seiring perkembangan teknologi, terbentuknya spesialisasi, dan semakin banyaknya macam barang yang dibutuhkan manusia, menimbulkan kondisi perdagangan semakin meluas tidak hanya di suatu daerah atau suatu negara tetapi meliputi antarnegara. Perdagangan internasional memberi kontribusi yang berharga dalam proses pembangunan, yaitu dapat mengatasi kelemahan dalam kepemilikan sumber daya atau kondisi- kondisi internal tertentu yang kurang mendukung terselenggaranya suatu proses pembangunan secara berkesinambungan.

Tabel 4. Perkembangan Net Ekspor Tahun 2001 sampai dengan Tahun 2008 (Juta USD)

Tahun	Net Ekspor
2001	20079
2002	24211
2003	26156
2004	33320
2005	39831
2006	45540
2007	54906
2008	55395

Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia

Dari tabel 4 terlihat bahwa perkembangan nilai net ekspor dari tahun 2001 hingga tahun 2008 mengalami peningkatan. Net ekspor tahun 2001 sebesar 20079 Juta USD meningkat menjadi 55395 Juta USD pada tahun 2008. Perkembangan ekspor pada tahun 2001 melambat terutama karena resesi yang terjadi pada perekonomian dunia. Menurunnya kinerja ekspor disebabkan oleh melemahnya

perekonomian dunia dan menurunnya harga beberapa komoditas utama ekspor Indonesia. Selain itu, depresiasi nilai tukar rupiah telah berdampak pada naiknya biaya faktor produksi sehingga mengurangi daya saing produk ekspor Indonesia, yang sebagian besar memiliki kandungan impor yang tinggi. Mulai menurunnya daya saing ekspor Indonesia dan masih lemahnya perekonomian dunia serta semakin tajamnya persaingan global menyebabkan kinerja ekspor barang dan jasa terbatas. Aktivitas perdagangan dunia yang masih lesu mengakibatkan pertumbuhan volume ekspor Indonesia relatif rendah.

Aliran keuangan yang masuk ke dalam negeri sebenarnya masih menimbulkan perdebatan di negara berkembang, seperti di Indonesia. Pihak yang kontra meyakini arus keuangan seperti investasi asing, bantuan luar negeri serta ekspor dan impor hanya akan memberi kerugian bagi negara yang bersangkutan pada waktu yang panjang. Tetapi pendapat lain menyatakan bahwa bukan kehadiran faktor-faktor tersebut yang harus dipermasalahkan melainkan kapasitas *absorptive* dari pengalokasian sumber keuangan tersebut dalam reformasi pasar bebas di era globalisasi.

Untuk lebih jauh mengetahui hal tersebut, maka penulis melakukan penelitian dengan judul "*Dampak Aliran Modal Asing, Hutang Luar Negeri, dan Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di sebelumnya, maka permasalahan yang akan dikaji adalah:

Bagaimanakah pengaruh modal asing, hutang luar negeri, dan perdagangan internasional terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?

C. Tujuan

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah menganalisis dan mengetahui seberapa besar pengaruh modal asing, hutang luar negeri dan perdagangan internasional terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

D. Kerangka Pemikiran

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan pendapatan meningkat dalam jangka panjang. Sehingga pembangunan ekonomi mempunyai tiga sifat penting,(Sukirno,1985:203, dalam Adiansyah 2007:12) yaitu:

1. Suatu proses yang berarti mempunyai perubahan yang terjadi terus-menerus
2. Usaha untuk menaikkan pendapatan perkapita
3. Kenaikan pendapatan itu harus berlangsung dalam jangka panjang

Tujuan pembangunan ekonomi adalah untuk mempercepat struktur ekonomi yang lebih kokoh dan berimbang, serta mampu meningkatkan pendapatan nasional, pendapatan daerah, pendapatan masyarakat, dan menciptakan lapangan pekerjaan serta dapat memanfaatkan seoptimal mungkin, semua potensi yang ada.

Pembangunan ekonomi merupakan prasyarat mutlak bagi negara-negara dunia memperkecil jarak ketertinggalannya di bidang ekonomi dan kesejahteraan masyarakat dari negara-negara industri maju. Upaya pembangunan ekonomi di negara-negara tersebut, yang umumnya diprakarsai pemerintah, agak terkendala akibat kurang tersedianya sumber-sumber daya ekonomi yang produktif, terutama sumber daya modal yang seringkali berperan sebagai katalisator pembangunan. Untuk mencukupi kekurangan sumberdaya modal ini, maka pemerintah negara yang bersangkutan berusaha untuk mendatangkan sumberdaya modal dari luar negeri melalui berbagai jenis pinjaman.

Menurut Harrod-Domar, syarat-syarat yang harus dipenuhi supaya suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang tangguh atau *steady growth* dalam jangka panjang yaitu perlunya investasi, dan pemerintah mempunyai perananan penting dalam merencanakan pertumbuhan ekonomi suatu negara dalam menghimpun dana untuk keperluan investasi agar pertumbuhan ekonomi dapat meningkat (Asfia, 2006:185).

Penanaman modal (investasi) merupakan salah satu langkah yang penting dalam kegiatan pembangunan ekonomi. Penanaman modal dapat dibentuk diantaranya dengan investasi. Dengan investasi dapat mempengaruhi tingkat perekonomian. Dalam upaya menumbuhkan perekonomian di setiap negara atau daerah berusaha menciptakan iklim yang kondusif untuk dapat mengairahkan investasi (Dumairy, 1996:132).

Akumulasi hutang luar negeri adalah suatu gejala umum negara-negara dunia ketiga pada tingkat perkembangan ekonomi saat sediaan tabungan dalam negeri

adalah rendah, defisit pembayaran neraca transaksi berjalan tinggi, dan impor barang-barang modal diperlukan untuk menambah sumber daya dalam negeri. Pinjaman luar negeri dapat sangat menguntungkan, memberikan sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan, tetapi pinjaman itu memakan biaya yang tidak kecil. Belakangan ini biaya itu telah sangat besar melebihi keuntungan yang diperoleh banyak negara sedang berkembang. Bertambah besarnya hutang karena tingkat suku bunga naik, maka beban pelunasan hutang pun meningkat (Todaro,2000:55).

Dalam jangka pendek, hutang luar negeri sangat membantu pemerintah Indonesia dalam upaya menutup defisit anggaran pendapatan dan belanja negara, akibat pembiayaan pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan yang cukup besar. Dengan demikian, laju pertumbuhan ekonomi dapat dipacu sesuai dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya. Tetapi dalam jangka panjang, ternyata hutang luar negeri pemerintah tersebut dapat menimbulkan berbagai persoalan ekonomi di Indonesia Di samping beban ekonomi yang harus diterima rakyat pada saat pembayaran kembali, juga beban psikologis politis yang harus diterima oleh negara debitur akibat ketergantungannya dengan bantuan asing.

Hutang luar negeri dapat membantu pembiayaan pembangunan ekonomi di negara-negara dunia ketiga, termasuk Indonesia, untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyatnya. Tetapi, penggunaan hutang luar negeri harus dilakukan dengan bijaksana dan prinsip kehati-hatian, agar dana tersebut dapat teralokasikan secara tepat dalam pembiayaan pembangunan.

(Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol. 2, No. 1, Mei 2000)

Salah satu hal yang dapat dijadikan motor penggerak bagi pertumbuhan adalah perdagangan internasional. Salvatore menyatakan bahwa perdagangan dapat menjadi mesin bagi pertumbuhan (*trade as engine of growth*, Salvatore, 2004). Jika aktifitas perdagangan internasional adalah ekspor dan impor, maka salah satu dari komponen tersebut atau kedua-duanya dapat menjadi motor penggerak bagi pertumbuhan. Tambunan (2005) menyatakan pada awal tahun 1980-an Indonesia menetapkan kebijakan yang berupa *export promotion*. Dengan demikian, kebijakan tersebut menjadikan ekspor sebagai motor penggerak bagi pertumbuhan.

Perdagangan internasional memberikan keuntungan bagi negara, karena negara biasa menjual barang-barangnya ke luar negeri. Hal ini tentu saja dapat meningkatkan kekayaan dan kesejahteraan penduduknya. Motivasi hubungan dagang internasional tidak lain sebagai upaya menciptakan efisiensi dalam pengalokasian sumber daya ekonomi antarnegara dalam rangka meningkatkan utilitas sumber daya dunia untuk mencapai kemakmuran setiap bangsa dan negara.

Para ekonom klasik dan neoklasik menganggap bahwa perdagangan luar negeri dapat memberi suatu sumbangan yang mengesankan kepada pembangunan suatu negara. Perdagangan dianggap tidak hanya sebagai suatu alat guna mencapai efisiensi produktif, tetapi juga merupakan suatu mesin pertumbuhan. (Gerald M, 1985:220)

Teori tradisional juga mendukung tentang perdagangan internasional (Todaro, 2000:22):

1. Perdagangan merupakan stimulator penting bagi pertumbuhan ekonomi. Ia memperluas kapasitas konsumsi suatu negara, meningkatkan kelesuan dunia dan membuka jalan bagi sumber daya langka memasuki pasaran dunia, sebab tanpa proses yang demikian negara-negara miskin tidak mampu berkembang.
2. Perdagangan condong mendorong adanya keadilan internasional dan dalam negeri di bidang faktor keuntungan atau hasil dan menaikkan pendapatan riil negara-negara yang terjun dalam perdagangan dunia dengan menggunakan secara efisien setiap dukungan sumber daya dalam negeri dan luar negeri- yaitu gaji yang relatif menurun di negara –negara yang tenaga kerjanya langka.
3. Perdagangan membantu negara-negara mencapai perkembangan dengan cara meningkatkan dan menghargai sektor-sektor ekonomi dan di mana masing-masing negara memiliki keunggulan komparatif, apakah dibidang efisiensi ketenagakerjaan maupun dukungan faktornya
4. Dalam perdagangan bebas sedunia harga-harga internasional dan biaya produksi menentukan berapa banyak suatu negara harus berdagang, dalam rangka meningkatkan kesejahteraan nasionalnya.

E. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. "Diduga bahwa modal asing berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia"
2. "Diduga bahwa hutang luar negeri berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi"
3. "Diduga bahwa perdagangan internasional berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi".

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari :

- Bab I.** Pendahuluan. Bagian ini terdiri dari latar Belakang, Permasalahan, Tujuan, Kerangka pemikiran, Hipotesis, dan sistematika penulisan.
- Bab II.** Tinjauan Pustaka. Berisikan teori-teori yang sesuai dengan pertumbuhan ekonomi, neraca pembayaran, modal asing, utang luar negeri, dan perdagangan internasional, dan rujukan penelitian.
- Bab III.** Metode penelitian berisikan tahapan penelitian, dana dan sumber data, batasan variabel, alat analisis serta pengujian hipotesis.
- Bab IV.** Hasil perhitungan dan pembahasan berisikan analisis hasil perhitungan secara kuantitatif dan kualitatif.

Bab V. Simpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pertumbuhan Ekonomi (*Economic Growth*)

a. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses peningkatan kapasitas produktif dari suatu perekonomian secara keseluruhan dan terus menerus. Pertumbuhan ekonomi yang cepat merupakan salah satu sasaran kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Pertumbuhan ekonomi merupakan inti usaha pembangunan di samping aspek-aspek lain yang tidak kalah pentingnya seperti penanggulangan masalah pengangguran dan pencapaian stabilitas eksternal dan internal serta pemerataan pendapatan.

b. Mengukur Tingkat Pertumbuhan Ekonomi

Salah satu kegunaan penting dari data pendapatan nasional adalah untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara dari tahun ke tahun. Dalam perhitungan pendapatan nasional berdasarkan pada harga-harga yang berlaku pada tahun tersebut. Apabila menggunakan harga berlaku, maka nilai pendapatan nasional menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Perubahan tersebut dikarenakan oleh pertambahan barang dan jasa dalam perekonomian serta adanya kenaikan-kenaikan harga yang berlaku dari waktu ke waktu. Pendapatan nasional dengan menggunakan harga yang

berlaku pada satu tahun tertentu (tahun dasar) yang seterusnya digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun-tahun berikutnya. Nilai pendapatan nasional yang diperoleh secara harga tetap ini dinamakan pendapatan nasional riil.

Tingkat pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh penambahan yang sebenarnya dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Dengan demikian diperlukan data pendapatan nasional riil. Hal ini digunakan untuk memperoleh tingkat pertumbuhan ekonomi yang sebenarnya.

Perhitungan pertumbuhan ekonomi menggunakan formula berikut:

$$g = \frac{PNBrüil_t - PNBrüil_{t-1}}{PNBrüil_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana g adalah tingkat pertumbuhan ekonomi pada tahun bersangkutan, PNB adalah Produk Nasional Bruto yang menggambarkan total produksi yang dihasilkan oleh penduduk di suatu negara dalam periode tertentu (t).

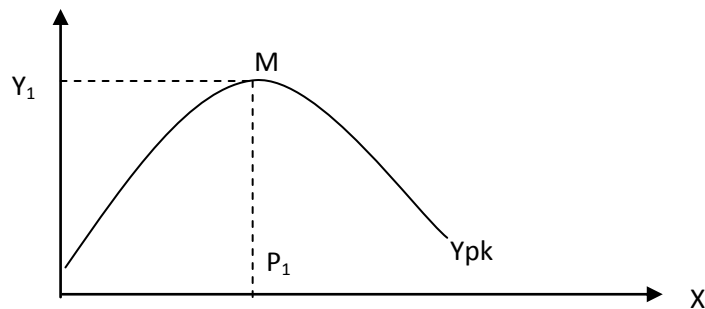
c. Teori-teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori-teori pertumbuhan yang dikemukakan oleh ekonom antara lain:

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik.

Menurut pandangan para ahli ekonomi klasik yang dipelopori oleh Adam Smith, David Ricardo, Malthus, dan John Stuart Mill, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh empat faktor, yakni jumlah penduduk, jumlah barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi yang digunakan. Dari keempat faktor tersebut, kalangan ini lebih menaruh perhatian kepada pengaruh pertumbuhan penduduk

terhadap pertumbuhan ekonomi. Mereka mengasumsikan luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi tidak mengalami perubahan atau berada pada keadaan tetap. Dengan demikian dikemukakan satu teori yang menjelaskan keterkaitan antara pendapatan perkapita dengan jumlah penduduk. Teori ini dinamakan teori Penduduk Optimal. Pada mulanya pertambahan penduduk akan menyebabkan kenaikan perkapita. Akan tetapi apabila penduduk terus semakin banyak maka hukum hasil lebih yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi yaitu produksi marginal akan mengalami penurunan. Penduduk yang terus bertambah akan membawa pada satu keadaan saat pendapatan perkapita telah sama dengan produksi marginal. Pada keadaan ini pendapatan perkapita mencapai nilai yang maksimal. Jumlah penduduk pada waktu itu dinamakan penduduk optimal. Apabila jumlah penduduk terus meningkat melebihi titik optimal maka pertumbuhan penduduk akan menyebabkan penurunan nilai pertumbuhan ekonomi.



Gambar. 1 Penduduk Optimum

Sumber: Sukirno, 2000:431

Keterangan gambar:

Y merupakan pendapatan perkapita, x menunjukkan jumlah penduduk dan Y_{pk} menunjukkan tingkat pendapatan perkapita tertinggi yang dapat dihasilkan. Pada saat garis kurva mencapai titik M (puncak kurva) merupakan jumlah pendapatan perkapita tertinggi yang maksimal. Apabila jumlah penduduk terus bertambah maksimal. Apabila jumlah penduduk terus bertambah (melebihi p_1) maka pertambahan penduduk tidak lagi menyebabkan kenaikan pendapatan perkapita. Hal ini dapat dilihat dari garis kurva yang bergerak turun. Kondisi yang demikian dinamakan keadaan tidak berkembang (*stationary state*). *Stationary state* terjadi akibat berlakunya *the law of diminishing return* yang menyatakan bahwa pertambahan faktor produksi (tenaga kerja) pada tanah yang tak terbatas akan mengakibatkan tambahan hasil yang semakin berkurang.

2. Teori Schumpeter.

Teori Schumpeter tentang pertumbuhan ekonomi menekankan pada inovasi yang dilakukan oleh pengusaha. Didorong oleh adanya keinginan untuk memperoleh keuntungan dari inovasi tersebut, maka para pengusaha akan meminjam modal dan mengadakan investasi. Investasi ini akan mempertinggi kegiatan ekonomi suatu negara. Kenaikan tersebut juga selanjutnya akan mendorong pengusaha-pengusaha lain untuk menghasilkan lebih banyak lagi sehingga produksi agregat akan bertambah. Karena itu menurut Schumpeter penanaman modal atau investasi dapat dibedakan jadi dua, penanaman modal otonomi (*autonomous investment*) atau penanaman modal yang timbul sebagai akibat kegiatan ekonomi setelah munculnya inovasi tersebut.

Selanjutnya Schumpeter menyatakan bahwa tingkat kemajuan suatu perekonomian semakin tinggi maka keinginan untuk melakukan investasi semakin berkurang. Hal ini disebabkan oleh karena masyarakat merasa telah mencukupi kebutuhannya. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi akan semakin lambat jalannya dan pada akhirnya tercapai tingkat keadaan tidak berkembang (*stationary state*). Namun keadaan yang tidak berkembang berbeda dengan pandangan klasik. Dalam pandangan Schumpeter, keadaan tidak berkembang itu dicapai pada tingkat pembangunan tinggi. Sedangkan dalam pandangan klasik, keadaan tidak berkembang terjadi pada waktu perekonomian berada pada kondisi tingkat pendapatan masyarakat yang sangat rendah.

3. Teori Harrod Domar

Teori ini dikemukakan oleh Sir Roy Harrod dari Inggris dan E. V. Domar dari Amerika Serikat pada tahun 1974 yang selanjutnya dikenal dengan model pertumbuhan Harrod Domar. Model ini menerangkan dengan asumsi supaya perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang kuat (*steady growth*) dalam jangka panjang. Asumsi yang dimaksud di sini adalah kondisi barang modal telah menjadi kapasitas penuh, tabungan memiliki proporsional yang ideal dengan tingkat pendapatan nasional, rasio antara modal dengan produksi (*capital output ratio/COR*) tetap dan perekonomian terdiri dari dua sektor

$$Y = (c + i).$$

Analisis yang dikembangkan oleh Harrod Domar adalah mengenai syarat yang harus dipenuhi agar kapasitas modal yang bertambah itu akan sepenuhnya hanya digunakan dalam artian pada tahun berikutnya barang-barang modal telah

mencapai kapasitas penuh kembali. Untuk mengatasi persoalan ini, teori ini menerangkan dengan rumusan sebagai berikut:

$$\frac{\delta I}{I} = \frac{MPS}{COR}$$

$\frac{\delta I}{I}$ adalah tingkat kenaikan investasi. Dari persamaan tersebut maka nilainya sama dengan MPS (*marginal propensity to saving*) dibagi dengan COR (*Capital Output Ratio*). Selanjutnya Harrod Domar menunjukkan bahwa:

$$\frac{\delta I}{I} = \frac{MPS}{COR} = \frac{\delta y}{y} = gs$$

Persamaan tersebut berarti pertumbuhan ekonomi (g) sama tingkatnya dengan pertambahan investasi. Pada intinya model ini menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi secara langsung bergantung pada tingkat tabungan nasional (MPS) dan sebaliknya akan menentukan rasio modal output (COR). Dengan persamaan ini juga dapat ditunjukkan seberapa besar investasi yang harus ditambah pada tahun tertentu untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang mampu memberi kesejahteraan bagi penduduk negara yang bersangkutan.

4. Teori Pertumbuhan Neo Klasik.

Teori ini dikembangkan oleh Ebramovitz dan Solow yang mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi. Teori ini pada hakekatnya menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi tergantung pada faktor-faktor berikut, yakni:

- Pertambahan modal dan produktifitas marginal.
- Pertambahan tenaga kerja dan produktifitas tenaga kerja marginal.
- Perkembangan teknologi.

Pandangan ini dinyatakan dengan persamaan:

$$g = m.\delta K + b.\delta L + \delta T$$

g adalah tingkat pertumbuhan ekonomi, δk adalah pertambahan barang modal, δL adalah tingkat pertambahan tenaga kerja, δT adalah tingkat pertambahan teknologi, m adalah produktifitas modal tenaga kerja, b adalah produktifitas marginal tenaga kerja.

5. Teori Pertumbuhan Ekonomi Modern.

a. Teori Pertumbuhan Rostow.

Menurut WW.Rostow pembangunan ekonomi atau transformasi suatu masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern merupakan proses yang berdimensi banyak. Analisis ini didasarkan pada keyakinan bahwa pertumbuhan ekonomi akan tercipta sebagai akibat dari timbulnya perubahan yang fundamental bukan saja dalam corak kegiatan ekonomi tetapi juga dalam kehidupan politik dan hubungan sosial dalam suatu masyarakat dengan negara. Dalam bukunya "*The Stages of Economic*" (1960), Rostow mengemukakan tahap-tahap dalam proses pembangunan ekonomi yang dialami oleh setiap negara pada umumnya ke dalam lima tahap, (Suryana, 2000:61) yaitu :

1. Tahap masyarakat tradisional (*the traditional society*).
2. Tahap peletakan dasar untuk tinggal landas (*the precondition society*).

3. Tahap tinggal landas (*the take off*).
4. Tahap gerak menuju kematangan (*the drive to maturity*).
5. Tahap era konsumsi tinggi secara massa (*the age of high mass consumption*).

b. Teori Pertumbuhan Kuznet.

Kuznet mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kemampuan jangka panjang untuk menyediakan berbagai jenis barang ekonomi yang terus meningkat kepada masyarakat. Kemampuan ini tumbuh atas dasar kemajuan teknologi, institusional dan ideologis yang diperlukannya. Dalam analisisnya Kuznet mengemukakan enam ciri pertumbuhan ekonomi modern yang dimanifestasikan dalam proses pertumbuhan ekonomi modern yang telah maju (Suryana, 2000:65) yaitu:

- a) Dua variabel ekonomi yang bersamaan (*agregat*) meliputi:
 1. Tingginya tingkat produk perkapita dan laju pertumbuhan penduduk
 2. Tingginya peningkatan produktifitas terutama produktifitas tenaga kerja
- b) Dua struktur variabel transformasi
 1. Tingginya tingkat transformasi struktur ekonomi.
 2. Tingginya tingkat struktur sosial dan ideologi.
- c) Dua variabel penyebaran internasional meliputi:
 1. Kecenderungan negara-negara yang ekonominya sudah maju untuk pergi ke pelosok dunia untuk mendapatkan pasaran bahan baku.
 2. Arus barang, modal, dan orang antar bangsa yang meningkat.

B. Investasi

a. Pengertian Investasi

Defenisi investasi menurut Sadono Sukirno (1995:106) adalah suatu pengeluaran atau perbelanjaan penanaman-penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian..

Sementara itu defenisi investasi menurut Tandelilin E.D (1991, dalam kumpulan landasan teori ilmu ekonomi, 2007) adalah berbagai cara penanaman modal baik langsung maupun tidak langsung dengan harapan pada waktunya nanti pemilik modal mendapat sejumlah keuntungan yang diharapkan dari hasil penanaman modal tersebut.

Dari kedua defenisi investasi (penanaman modal) yang dikemukakan oleh ekonom tersebut di atas, maka defenisi investasi dapat dijabarkan secara garis besarnya sebagai berikut: suatu pengeluaran pembelanjaan yang ditujukan untuk membeli barang-barang modal, perlengkapan produksi maupun mempertahankan persediaan modal (*capital stock*) dari berbagai cara penanaman modal baik langsung maupun tidak langsung guna menghasilkan atau menambah kemampuan produksi barang dan jasa sehingga akhirnya diharapkan mendapatkan keuntungan dari hasil penanaman modal dalam kegiatan perekonomian.

Pada dasarnya penanaman modal asing diartikan sebagai investasi untuk memperoleh manfaat yang cukup lama dari kegiatan perusahaan dalam suatu perekonomian di luar tempat penanam modal tersebut (Hill, 1988, dalam

kumpulan landasan teori ilmu ekonomi, 2007). Tujuan dari kegiatan tersebut adalah pengaruh efektif didalam pengelolaan perusahaan tersebut. Kindleberger (1996, dalam kumpulan landasan teori ilmu ekonomi, 2007) mendefinisikan investasi asing langsung sebagai setiap arus pinjaman, atau pembelian hak pemilikan dalam suatu perusahaan asing yang sebagian besar dimiliki oleh penduduk negara penanam modal

b. Jenis-jenis dan Klasifikasi Investasi.

1. Penanaman Modal Dalam Negeri.

Penanaman modal dalam negeri adalah penanaman modal yang berasal dari kekayaan masyarakat Indonesia termasuk hak-hak dan benda –benda baik yang dimiliki oleh BUMN, Swasta Nasional ataupun swasta asing yang berdomisili di Indonesia yang disisihkan atau disediakan guna menjalankan suatu usaha (Widjaya, 2000:23). Sumber investasi domestik berasal dari:

- i. Tabungan sukarela masyarakat, adalah sebagian pendapatan yang diterima masyarakat dengan sukarela tidak digunakan dalam konsumsi. Tujuan masyarakat menggunakan sebagian pendapatan adalah untuk disimpan tanpa digunakan (*hoarding*) ditabungkan di lembaga keuangan dan perbankan, dipinjamkan kepada anggota masyarakat yang produktif guna penanaman modal.
- ii. Tabungan pemerintah adalah merupakan kelebihan anggaran antara pendapatan yang diperoleh pemerintah dengan biaya pengeluaran pembangunan.

- iii. Tabungan paksa adalah cara yang ditempuh pemerintah untuk mengumpulkan tabungan secara paksa yaitu berupa pemberlakuan pajak, pembelanjaan defisit, serta pinjaman dari masyarakat.

2. Penanaman Modal Asing.

Modal asing dapat memasuki suatu negara daerah dalam bentuk modal swasta asing dan atau negara asing. Menurut Jhinghan (2000:483-485) modal swasta asing dapat mengambil bentuk investasi langsung dan tidak langsung. Investasi langsung berarti bahwa perusahaan dari negara penanam modal secara *de facto de jure* (berdaulat dan diakui internasional) melakukan pengawasan atas asset (aktiva) yang ditanam di negara/ daerah pengimpor modal dengan cara investasi tersebut. Investasi langsung terdapat beberapa bentuk yaitu pembukaan suatu cabang perusahaan di negara pengimpor yang semata-mata dibiayai oleh perusahaan yang terletak di negara penanam modal, mendirikan suatu korporasi di negara penanam modal untuk secara khusus beroperasi di negara lain atau menaruh asset (aktiva) tetap di negara lain oleh perusahaan nasional dari negara penanam modal.

c. Kebijakan Pemerintah tentang Penanaman Modal Asing di Indonesia.

Adapun kebijakan yang dikeluarkan pemerintah tentang modal asing yaitu Undang-undang no.1 tahun 1967. PMA yang dimaksud hanya investasi yang meliputi PMA secara langsung (FDI) yang dilakukan menurut UU yang digunakan untuk menjalankan perusahaan di Indonesia. Dengan pengertian bahwa pemilik modal secara langsung menanggung resiko atas PMA tersebut.

Dalam UU No.1 tahun 1967 tentang PMA, modal asing adalah

- i. Alat pembayaran luar negeri yang tidak merupakan bagian dari kekayaan devisa Indonesia yang dengan persetujuan pemerintah digunakan untuk membiayai Indonesia
- ii. Alat-alat perusahaan termasuk penemuan baru milik orang asing dan bahan-bahan yang dimasukkan di luar negeri ke dalam wilayah Indonesia selama alat-alat tersebut tidak dibiayai dari kekayaan devisa Indonesia
- iii. Bagian dari hasil perusahaan yang berdasarkan undang-undang ini diperkenankan ditransfer, tetapi dipergunakan untuk membiayai perusahaan di Indonesia. Mengalirnya modal asing ke Indonesia akan meningkatkan pertumbuhan perusahaan nasional yang akhirnya dapat menunjang pembangunan nasional.

C. Hutang Luar Negeri

Dalam neraca pembayaran suatu negara, *current account* cukup dipengaruhi oleh tabungan dan investasi. Jika tabungan nasional lebih kecil daripada investasi domestik maka selisih tersebut merupakan defisit transaksi berjalan. Tabungan nasional di beberapa negara berkembang umumnya sangat rendah karena memang mereka miskin modal. Sedangkan peluang investasi produktif begitu melimpah. Untuk memanfaatkan peluang investasi ini, kebanyakan negara-negara yang sedang berkembang tidak hanya mengandalkan sumber-sumber pembiayaan pembangunannya dari dalam negeri saja tetapi juga bantuan luar negeri. Pinjaman luar negeri tersebut nantinya diharapkan dapat dilunasi melalui keuntungan dari investasi baik pinjaman pokok maupun pembayaran bunga pinjamannya

Pinjaman atau bantuan luar negeri dapat berupa pinjaman pemerintah resmi seperti *official development/ODA*, yakni pinjaman yang diberikan oleh pemerintah asing maupun lembaga-lembaga keuangan internasional (multilateral) kepada pemerintah penerima bantuan yang dapat bersyarat lunak maupun kurang lunak. Selain itu dapat berupa *non official development assistance/non-ODA*, yakni pinjaman yang diterima secara bilateral dari bank atau kreditor luar negeri dengan syarat-syarat menurut pinjaman komersial atau syarat-syarat berat, termasuk kredit ekspor dari luar negeri.

Pinjaman luar negeri ini tergantung pada syarat-syarat pinjaman dari bantuan yang bersangkutan, yakni menyangkut tingkat suku bunga (*interest rate*), masa tenggang waktu (*grace period*)- jangka waktu yang tidak perlu dilakukan pencicilan hutang serta jangka waktu pelunasan hutang (*amortization period*)- jangka waktu dimana pokok hutang harus dibayar lunas kembali secara cicilan.

Untuk menentukan dan mengatur terlaksananya pengelolaan pinjaman luar negeri yang baik dan efektif perlu dilakukan berbagai hal, yaitu:

1. Memperoyeksikan secara teliti profil waktu dari kewajiban-kewajiban pembayaran hutangnya
2. Memperkirakan penerimaan hasil ekspor, penerimaan dalam negeri dan akses dimasa datang dalam berbagai sumber pembiayaan
3. Memonitor potensi-potensi untuk pembayaran kembali hutang- hutangnya

Ketiga hal ini bertujuan untuk mengambil manfaat dari pinjaman baru dengan syarat-syarat yang lebih baik, menyesuaikan jangka waktu pelunasan hutang

terhadap penerimaan yang dihasilkan proyek-proyek yang dibiayai dengan pinjaman, serta menanggulangi kekurangan-kekurangan hasil ekspor dalam membiayai kekurangan impor.

Alasan dilakukannya Hutang Luar Negeri oleh negara-negara maju kepada negara-negara berkembang, antar lain

1. Membantu negara-negara yang menerima bantuan mempercepat pembangunan ekonominya
2. Membantu mengeratkan hubungan ekonomi dan politik di antara negara yang menerima dan memberi bantuan
3. Membendung pengaruh ideologi yang bertentangan dengan yang dianut oleh negara pemberi bantuan.

Dalam hubungannya dengan kebijaksanaan pembangunan di negara-negara berkembang, bantuan luar negeri terutama dianalisa dan ditinjau dari sudut manfaatnya untuk membantu pertumbuhan ekonomi negara berkembang untuk mencapai tujuannya. Ditinjau dari sudut ini, terdapat dua peranan utama dari bantuan luar negeri, yaitu mengatasi masalah kekurangan tabungan (*saving gap*) dan masalah kekurangan mata uang asing (*foreign exchange gap*) yang keduanya disebut masalah jurang ganda (*the two gaps problem*). Dengan kerangka *Two Gap Model* tersirat bahwa bila suatu negara berada dalam keadaan dimana neraca transaksi berjalannya mengalami ketidakseimbangan, maka dibutuhkan aliran modal masuk (*capital inflows*). Namun, jika suatu negara yang menghadapi masalah defisit neraca transaksi berjalan dan menggunakan aliran modal masuk

sebagai jalan keluarnya, maka seharusnya negara tersebut juga menyiapkan kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk menurunkan defisit tersebut. Semakin banyak restriksi dan kontrol, akan semakin sulit bagi suatu negara untuk menurunkan defisit. Jika suatu negara sudah melakukan *tight money policy*, menerapkan kebijaksanaan fiskal dan melakukan kontrol atas tarif dan impor, tetapi masih mengalami defisit neraca pembayaran, maka akan semakin sulit mengatasinya (Sodersten, 1980).

Pinjaman luar negeri akan menimbulkan masalah jika dana tersebut tidak diinvestasikan secara produktif untuk kegiatan-kegiatan yang menghasilkan tingkat pengembalian devisa yang tinggi untuk menutupi pembayaran bunga. Krisis hutang dunia yang terjadi pada dekade 80-an menjadi bukti bahayanya pembiayaan melalui hutang luar negeri saat banyak negara terpaksa menunda kewajiban membayar hutang (Weiss, 1995).

Pengaruh eksternal bukan satu-satunya penyebab krisis, kebijaksanaan pemerintah yang tidak terarah juga bisa dianggap mempunyai pengaruh terhadap krisis ekonomi (Gillis et.al, 1996). Gairah untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi memang banyak mempengaruhi kebijaksanaan pemerintah melalui peningkatan pengeluaran pemerintah, sehingga menimbulkan defisit anggaran yang semakin membesar. Dalam kondisi perekonomian yang tidak stabil, investor swasta menanamkan dananya pada usaha-usaha nonproduktif, seperti tanah, atau menginventasikannya di luar negeri yang menimbulkan defisit eksternal.

D. Perdagangan Internasional

a. Pengertian Perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional telah memainkan peranan yang sangat penting meskipun hal itu tidak bisa berdiri sendiri, hampir di sepanjang sejarah pembangunan di negara yang sedang berkembang. Pemikiran mengenai peranan perdagangan internasional telah sejak lama dikemukakan para ahli ekonomi, seperti Adam Smith, David Ricardo, dan John Stuart Mill. Mereka menganggap perdagangan internasional sebagai mesin pertumbuhan ekonomi (*engine of growth*).

Salah satu hal pendorong dilaksanakannya perdagangan internasional oleh suatu negara adalah disebabkan keterbatasan kemampuan negara tersebut untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Keuntungan yang diperoleh negara dari pelaksanaan perdagangan internasional adalah dalam bentuk penerimaan devisa dan adanya pengenalan terhadap jenis yang diciptakan sehingga mendorong timbulnya alih teknologi dalam menghasilkan barang di dalam negeri.

Adam Smith adalah ahli ekonomi klasik pertama yang mengemukakan tentang kemungkinan diperolehnya keuntungan (*gain from trade*) dari perdagangan internasional, yaitu berupa kenaikan produksi dan konsumsi barang dan jasa. Menurut Smith, dengan adanya perdagangan luar negeri suatu negara dapat menaikkan produksi barang yang tidak dapat dijual didalam negeri tetapi masih laku diluar negeri sehingga terjadi ekspor-impor dan terjadi perluasan pasar yang akan mendorong sektor produktif untuk menggunakan teknik-teknik produksi yang lebih tinggi di impor dari luar negeri. Perluasan pasar sebagai akibat dari

keuntungan perdagangan luar negeri, oleh Smith disebut sebagai teori "*doktrin vent for surplus*".

Pada dasarnya kegiatan perdagangan internasional terbagi atas dua kegiatan yaitu:

1. Ekspor

Ekspor adalah arus keluar sejumlah barang dan jasa dari suatu negara ke pasar internasional. Ekspor terjadi terutama karena kebutuhan akan barang dan jasa tertentu sudah tercukupi di dalam negeri atau karena produksi barang dan jasa tersebut bisa bersaing baik harga maupun mutu dengan produksi sejenis di pasaran internasional. Ekspor dengan sendirinya memberikan sendirinya pemasukan devisa bagi negara yang bersangkutan yang nantinya digunakan untuk membiayai kebutuhan impor maupun pembangunan dalam negerinya.

2. Impor

Impor adalah arus masuk dari sejumlah barang dan jasa ke dalam pasar sebuah negara baik untuk keperluan konsumsi ataupun juga sebagai barang modal atau bahan produksi dalam negeri. Semakin besar impor suatu negara di satu sisi berdampak baik, guna bisa menyediakan kebutuhan rakyat negara itu akan produk barang dan jasa. Namun di sisi lain bisa mematikan produk barang dan jasa yang sejenis dalam negeri dan yang paling mendasar dapat menguras devisa negara yang bersangkutan (Solvatore, 1997:35).

b. Beberapa Teori Perdagangan Internasional

1. Masa Merkantilisme (abad XVI-XVII).

Pada masa ini kegiatan perdagangan internasional dijadikan sebagai tolak ukur kemakmuran negara dikaitkan dengan kekayaan yang diperoleh melalui adanya

surplus dalam transaksi perdagangan. Hal ini sudah menjadi prinsip yang dianut pada masa ini, dimana prinsip terpenting bukanlah terletak pada barang tetapi adalah kegiatan pemindahan dan barang tersebut dari daerah surplus (*supply*) ke daerah yang membutuhkan (*daerah minus/demand*).

Ide pokok Merkantilisme adalah sebagai berikut:

- a. Suatu negara akan makmur dan kuat bila ekspor lebih kuat daripada impor
- b. Surplus yang diperoleh dari selisih ($X-M$) diselesaikan dengan pemasukan logam mulia, sehingga semakin besar ekspor neto maka semakin banyak logam mulia yang dimiliki diluar negeri.
- c. Pada waktu itu logam mulia digunakan sebagai alat pembayaran atau uang.
- d. Logam mulia yang banyak digunakan untuk membiayai armada perang guna memperluas perdagangan luar negeri dan penyebaran agama.

Keberhasilan dalam pelaksanaannya banyak ditentukan oleh tersedianya angkatan perang yang cukup kuat baik untuk menjaga keamanan dari pemasaran barang tersebut ataupun sebagai alat untuk mengelolah daerah penghasil bahan keperluan pabrik maupun tempat dari barang yang dihasilkan.

2. Masa Klasik (abad XVII-XIX)

Prinsip perdagangan luar negeri pada masa ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran oleh Adam Smith dalam bukunya yang berjudul "*An Inquiry of the nature and the causes of a wealth of the nation*" dan juga oleh David Ricardo yang berjudul "*The principles of political Economy and Taxion*".

Pandangan klasik pada dasarnya timbul sebagai bantahan dari Merkantilisme yang menjadikan peranan pemerintah sebagai penentu keberhasilan perdagangan luar

negeri tetapi menjadikan mekanisme pasar sebagai penentu perdagangan luar negeri. Dengan demikian maka keuntungan akan diperoleh sangat ditentukan oleh kemampuan bersaing bukannya diciptakan oleh pemerintah.

Keberhasilan pelaksanaan perdagangan internasional menurut pandangan klasik ini banyak ditentukan oleh berbagai keadaan berikut, yaitu:

- Perdagangan dilakukan secara bebas (*free trade*) dimana tingkat harga berlaku ditentukan oleh mekanisme pasar.
- Penggunaan sumber daya manusia yang saling berbeda sehingga memungkinkan dilaksanakannya spesialisasi atas produk yang dihasilkan.
- Penggunaan teknik produksi sebanding sehingga dapat ditentukan tingkat efisiensi dalam penggunaan bahan yang dipergunakan oleh masing-masing negara.
- Pelaksanaan perdagangan dilaksanakan oleh dua negara dan kedua negara menghasilkan dua jenis barang (teori keuntungan komparatif).

Dua teori Klasik yang cukup terkenal mengenai keuntungan dari perdagangan internasional adalah:

a. Teori keunggulan absolut (*absolute advantages*).

Menurut Adam Smith perdagangan antara dua negara didasarkan pada keunggulan absolut. Jika sebuah negara lebih efisien dari negara lain (memiliki keunggulan absolut) namun kurang efisien dibandingkan negara lain (memiliki kerugian absolut) dalam memproduksi komoditi lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara melakukan spesialisasi dalam memproduksi

komoditi yang memiliki keunggulan absolut. Melalui proses ini sumber daya kedua negara dapat digunakan dalam cara yang paling efisien sehingga output kedua komoditi yang diproduksi akan meningkat.

Peningkatan dalam output ini akan mengukur keuntungan dari spesialisasi produksi untuk kedua negara yang melakukan perdagangan. Dengan demikian, keuntungan dari suatu negara tidak diperoleh dari pengorbanan negara lain. Semua negara dapat memperolehnya secara serentak. Teori ini dapat menjelaskan sebagian kecil dari perdagangan dunia khususnya perdagangan antara negara maju dan negara sedang berkembang. Sebagian besar dari perdagangan dunia terutama negara-negara maju tidak dapat dijelaskan.

b. Teori Keunggulan Komparatif (Comparative Advantages).

Teori ini dikemukakan oleh David Ricardo sebagai penyempurnaan dari teori keunggulan yang kurang dapat digunakan untuk berbagai kasus perdagangan internasional. Ricardo menyatakan bahwa perdagangan sekalipun suatu negara mengalami kerugian atau tidak mempunyai keunggulan absolut dalam memproduksi komoditi, namun perdagangan yang saling menguntungkan tetap dapat terjadi. Negara yang kurang efisien akan berspesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditi yang mempunyai keunggulan absolut lebih kecil (keunggulan komparatif).

3. Masa Paska Klasik (modern, abad XIX dan seterusnya).

Prinsip-prinsip yang mendasari pelaksanaan perdagangan internasional pada masa paska klasik ini di samping sebagai kelanjutan dari prinsip yang dianut klasik dengan penekanan ada perlunya efisiensi dalam penggunaan sumber daya juga

berkembang dengan adanya unsur ekonomis yang dianut dalam perdagangan internasional sebagai keuntungan finansial tidak menjadi tujuan utama tetapi beralih kepada keuntungan lain.

Bagi sebagian besar negara yang sedang berkembang memandang kegiatan perdagangan internasional sebagai unsur utama penerimaan negara sehingga menyebabkan hasil yang diterima dari perdagangan internasional tersebut berakibat langsung pada kegiatan pembangunan di dalam negeri. Pada sisi lain, penerimaan barang-barang negara lain akan membawa akibat pada kehidupan masyarakat yang umumnya belum siap menerima kemajuan hasil produk luar negeri.

Pelaksanaan perdagangan internasional yang dilaksanakan paska masa sekarang ini banyak ditentukan oleh penggunaan secara efisien sumber daya serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dipergunakan sehingga membawa pengaruh kepada mutu dan *design* produksi yang dihasilkan. Begitu juga halnya dengan pelaksanaan pembayaran atas transaksi dagang yang dilakukan mengalami perkembangan cukup pesat dibandingkan sebelumnya. Hal ini merupakan rangkaian dari perkembangan perdagangan internasional sehingga menimbulkan berbagai kemungkinan resiko yang pada akhirnya menimbulkan kesulitan dalam pelaksanaan pembayaran kedua belah pihak.

Perkembangan yang cukup pesat dari kegiatan perdagangan internasional tersebut menyebabkan keterlibatan pihak-pihak seperti perbankan sangat diharapkan sebagai perantara pembayaran maupun sebagai pemberi jaminan atas kemampuan

pembayaran yang dilakukan importir terhadap kemungkinan tidak tersedianya dana untuk membiayai transaksi dagang tersebut (Hamdy, Hady, 2000:24-56)

c. Kebijakan Perdagangan Internasional

1. Kebijakan Ekspor

Kebijakan perdagangan internasional di bidang ekspor diartikan sebagai berbagai tindakan dan peraturan yang dikeluarkan pemerintah baik secara langsung maupun tidak langsung, yang akan mempengaruhi struktur, komposisi dan arah transaksi serta kelancaran usaha untuk peningkatan devisa ekspor suatu negara. Kebijakan internasional di bidang ekspor dibedakan menjadi dua kelompok antara lain :

- **Kebijakan ekspor di dalam negeri**
 - a. pengembalian pajak, ataupun pengenaan pajak ekspor.
 - b. Fasilitas kredit perbankan yang murah untuk mendorong peningkatan ekspor barang-barang tertentu .
 - c. Penetapan prosedur ekspor yang relatif mudah.
 - d. Pemberian subsidi ekspor, seperti pemberian sertifikat ekspor.
 - e. Pembentukan asosiasi ekspor.
 - f. Pembentukan kelembagaan seperti *Bounded Warehouse* (Kawasan Berikat Nusantara), *Bounded Island Batam*, *eksport processing zone* dan lain-lain.
 - g. Larangan/pembatasan ekspor.

- **Kebijakan Ekspor di luar negeri.**
 - a. Pembentukan *International Trade Promotion Centre (ITPC)* diberbagai negara seperti Jepang, Eropa, AS.
 - b. Pemanfaatan *General System of Preferency (GSP)*, yaitu fasilitas keringanan bea masuk yang diberikan negara-negara industri untuk barang manufaktur yang berasal dari negara yang sedang berkembang seperti Indonesia sebagai salah satu hasil *UNCTAD (United Nation Conferenci on Trade and Development)*.
 - c. Menjadi anggota *Commodity Association of Producer*, seperti *OPEC*.
 - d. Menjadi anggota *Commodity Agreement Between Producer and Consumer*, seperti *ICO (International Coffe Organization)*, *MFA (Multifibre Agreement)*.

2. Kebijakan Impor

Kebijakan perdagangan internasional di bidang impor diartikan sebagai tindakan dan peraturan yang dikeluarkan pemerintah, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang akan mempengaruhi struktur, komposisi dan arah transaksi serta kelancaran usaha untuk melindungi atau mendorong pertumbuhan industri dalam negeri dan penghematan devisa. Kebijakan internasional dibidang impor antara lain:

1) Kebijakan Tarif Barrier

Tarif adalah pungutan biaya masuk yang dikenakan atas barang impor yang masuk untuk dikonsumsi dalam negeri. Kebijakan *Tarif Barrier* dalam bentuk bea masuk yaitu:

- a. Pembebasan bea masuk atau tarif rendah adalah 0 – 5% : dikenakan untuk bahan kebutuhan pokok dan vital, seperti beras, alat-alat militer, mesin-mesin vital.
- b. Tarif sedang antara 5-20%: dikenakan untuk barang setengah jadi dan barang lain yang belum cukup diproduksi di dalam negeri.
- c. Tarif tinggi di atas 20%: dikenakan untuk barang-barang mewah yang sudah cukup diproduksi di dalam negeri dan bukan kebutuhan pokok.

2) Kebijakan non *Tarif Barrier*

Kebijakan non *Tarif Barrier* adalah berbagai kebijakan perdagangan selain bea masuk yang dapat menimbulkan distorsi, sehingga mengurangi potensi manfaat perdagangan internasional.

- a. *Quota* yaitu pembatasan fisik secara kuantitatif yang dilakukan atas pemasukan barang (kuota impor) dan pengeluaran barang (kuota ekspor) dari/ke suatu negara untuk melindungi kepentingan industri dan konsumen.
- b. Subsidi, yaitu kebijakan pemerintah untuk memberikan perlindungan atau bantuan kepada industri dalam negeri dengan bentuk keringan pajak, fasilitas kredit, subsidi harga dan sebagainya.
- c. *Term of Trade (TOT)* adalah perbandingan kuantitatif antara ekspor dan impor yang mencerminkan perkembangan posisi perdangan suatu negara untuk periode tertentu.

3. Kebijakan Perdagangan Lain

a. *Dumping*

Dumping adalah suatu kebijakan diskriminasi harga secara internasional yang dilakukan dengan menjual suatu komoditi di luar negeri dengan harga yang lebih murah dibandingkan yang dibayarkan konsumen di dalam negeri.

b. *International Cartel*

International Cartel adalah suatu bentuk organisasi dari beberapa negara/perusahaan pemasok produk tertentu yang sepakat membatasi produksi dan ekspor mereka dengan tujuan memonopoli sehingga dapat memaksimalkan keuntungan, contohnya *OPEC*

E. Hubungan Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Modal asing dan pertumbuhan ekonomi saling mempengaruhi. Dengan adanya PMA akan membawa dampak positif bagi negara tuan rumah yang meliputi adanya transfer teknologi, kesempatan untuk memicu tenaga kerja dan pertumbuhan industri ekspor yang cepat, sehingga dengan masuknya investasi asing industri lokal dapat menyerap dan mengaplikasikan kemajuan teknologi dan peningkatan efisiensi untuk ikut ambil bagian dalam perdagangan internasional. Dengan peningkatan ekspor juga akan meningkatkan PDB yang diterima pemerintah.

Pertumbuhan ekonomi cenderung berpengaruh terhadap pertumbuhan PMA. Artinya bila pertumbuhan ekonomi meningkat maka akan menarik investor asing untuk menanamkan modalnya yang berupa penanaman modal asing, dengan kata

lain nilai penanaman modal asing akan meningkat bila pertumbuhan ekonomi di Indonesia juga meningkat atau tinggi. Hal ini terjadi karena pada saat periode sebelum terjadinya krisis moneter, para investor memandang tingkat pertumbuhan bukanlah hal yang pokok untuk menanamkan investasinya tetapi setelah terjadinya krisis ekonomi para investor lebih memperhatikan kestabilan dari pertumbuhan ekonomi untuk lebih meyakinkan bahwa investasi yang dilakukan akan memberikan tingkat keuntungan yang sesuai dengan yang diharapkan.

Para ekonom menganggap FDI sebagai salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi karena memberi kontribusi pada ukuran-ukuran ekonomi nasional seperti Produk Domestik Bruto (PDB/GDP), *Gross Fixed Capital Formation* (GFCF, total investasi dalam ekonomi negara tuan rumah) dan saldo pembayaran. Mereka juga berpendapat bahwa FDI mendorong pembangunan karena-bagi negara tuan rumah atau perusahaan lokal yang menerima investasi itu-FDI menjadi sumber tumbuhnya teknologi, proses, produk sistem organisasi, dan ketrampilan manajemen yang baru. Lebih lanjut, FDI juga membuka pasar dan jalur pemasaran yang baru bagi perusahaan, fasilitas produksi yang lebih murah dan akses pada teknologi, produk, ketrampilan, dan pendanaan yang baru.

F. Hubungan Hutang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Setiap tindakan ekonomi pasti mengandung berbagai konsekuensi, begitu juga halnya dengan tindakan pemerintah dalam menarik pinjaman luar negeri. Dalam jangka pendek, pinjaman luar negeri dapat menutup defisit APBN, dan ini jauh lebih baik dibandingkan jika defisit APBN tersebut harus ditutup dengan pencetakan uang baru, sehingga memungkinkan pemerintah untuk melaksanakan

pembangunan dengan dukungan modal yang relatif lebih besar, tanpa disertai efek peningkatan tingkat harga umum (*inflationary effect*) yang tinggi. Dengan demikian pemerintah dapat melakukan ekspansi fiskal untuk mempertinggi laju pertumbuhan ekonomi nasional. Meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi berarti meningkatnya pendapatan nasional, yang selanjutnya memungkinkan untuk meningkatnya pendapatan perkapita masyarakat, apabila jumlah penduduk tidak meningkat lebih tinggi. Dengan meningkatnya pendapatan per kapita berarti meningkatnya kemakmuran masyarakat.

Dalam jangka panjang, ternyata hutang luar negeri dapat menimbulkan permasalahan ekonomi pada banyak negara debitur. Di samping beban ekonomi yang harus diterima rakyat pada saat pembayaran kembali, juga beban psikologis politis yang harus diterima oleh negara debitur akibat ketergantungannya dengan bantuan asing.

Hutang luar negeri dapat membantu pembiayaan pembangunan ekonomi di negara-negara dunia ketiga, termasuk Indonesia, untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyatnya. Tetapi, penggunaan hutang luar negeri harus dilakukan dengan bijaksana dan prinsip kehati-hatian, agar dana tersebut dapat teralokasikan secara tepat dalam pembiayaan pembangunan.

Secara teoretis pada tahun 1950 dan 1960-an, dalam semangat duet ekonomi Harrod-Domar, hutang luar negeri dipandang mempunyai dampak positif pada pertumbuhan ekonomi dan peningkatan tabungan masyarakat sebagai dampak lanjutannya. Alasannya, aliran hutang luar negeri dapat meningkatkan investasi yang selanjutnya meningkatkan pendapatan dan tabungan domestik dan

seterusnya. Secara teori, hutang luar negeri justru menghasilkan dampak pengganda (*multiplier effects*) yang positif pada perekonomian.

Saat ini rasio hutang terhadap PDB Indonesia jauh lebih baik dibandingkan krisis moneter 1998 lalu, bahkan jauh lebih baik dibandingkan dengan rasio hutang banyak negara maju. Rasio hutang Indonesia saat ini berkisar di sekitar 30 persen. Jika hutang pemerintah di BI dikurangi dari seluruh hutang yang ada (sering disebut sebagai *inter-government holding*), maka rasio hutang terhadap PDB berada di level sekitar 26 persen.

Rasio ini jauh lebih baik dibandingkan dengan yang dimiliki Amerika Serikat (AS). Negara adidaya tersebut dewasa ini memiliki hutang yang sudah melampaui USD12 triliun dan setiap harinya bertambah USD3,86 miliar. Ini berarti bahwa rasio hutang terhadap PDB mereka mulai melampaui 80 persen dan rasio tersebut terus meningkat cepat. Sementara itu Jepang itu memiliki rasio yang sudah melampaui 200 persen yang lebih besar daripada rasio Amerika Serikat.

Keadaan ini menimbulkan kekhawatiran terhadap Pemerintah Jepang. Dengan adanya hutang pemerintah Indonesia saat ini, pembayaran bunga dan cicilan setiap tahun berada pada level sekitar 2 persen PDB. Jumlah ini sangat memadai jika dikaitkan dengan rasio penerimaan pemerintah terhadap PDB yang berada pada level sekitar 18 persen. Jika membandingkan dengan beban bunga pemerintah Jepang dengan rasio hutang yang sudah melampaui 200 persen PDB, setiap 1 persen kenaikan bunga di Jepang, beban APBN mereka akan bertambah 2 persen PDB.

Hal ini menunjukkan bahwa beban hutang pemerintah Indonesia berada pada level yang *comfortable*. Cadangan devisa BI saat ini berada pada level yang hampir sama dengan hutang luar negeri pemerintah Indonesia. Hal ini menunjukkan kekuatan lain yang patut disyukuri karena jumlah hutang luar negeri tersebut relatif stabil selama bertahun-tahun, sementara cadangan devisa yang dulu sangat kecil (bahkan pernah berada di bawah USD10 miliar) saat ini sudah meningkat tajam. Kekuatan tersebut juga ditunjukkan oleh debt service ratio, yaitu rasio antara kewajiban pembayaran bunga dan cicilan pokok hutang luar negeri dibandingkan ekspor yang terus menurun (Hadiwerdoyo, 2009).

G. Hubungan Perdagangan Internasional terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Perdagangan luar negeri merupakan faktor penting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi suatu negara. Perdagangan akan memperbesar kapasitas konsumsi suatu negara meningkatkan output dunia, serta menyajikan akses ke sumber-sumber daya yang langka dan pasar-pasar internasional yang potensial untuk berbagai produk ekspor yang mana tanpa produk-produk tersebut, maka negara-negara miskin tidak akan mampu mengembangkan kegiatan dan kehidupan perekonomiannya. Perdagangan luar negeri dapat membantu semua negara dalam menganbil keuntungan dari skala ekonomi yang mereka miliki (Michael P. Todaro & Stephen C).

Hasil penelitian Yuni Priadi Utomo mengenai “*Ekspor Mendorong Pertumbuhan atau Pertumbuhan Mendorong Ekspor*”. Sejak industrialisasi Indonesia masih bersifat substitusi impor pada periode 1970-an, hingga Indonesia mulai beralih ke strategi promosi ekspor karena krisis harga minyak yang mencapai titik terendah

pada agustus 1986, ekspor pada dasarnya telah memainkan peranan yang sangat penting di dalam proses pembangunan ekonomi Indonesia. Pada periode industrialisasi substitusi impor, ekspor (terutama migas dan gas bumi) hanya dipandang sebagai salah satu sumber pembiayaan pembangunan yang dominan dan bukan sebagai motor pertumbuhan ekonomi, ketika Indonesia mulai beralih ke strategi industrialisasi promosi ekspor pandangan tersebut berubah, ekspor kemudian dipandang sebagai sektor yang diharapkan dapat menjadi motor pertumbuhan ekonomi (*export led growth*).

Hasil penelitian lain yang menyatakan adanya hubungan antara perdagangan luar negeri dengan pertumbuhan ekonomi, **Badikenita** (2004) "*Analisis Kausalitas Antara Ekspor Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Negara-Negara ASEAN*". Pertumbuhan ekonomi dan ekspor mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam perekonomian suatu negara. Peranan ekspor di negara-negara berkembang dapat dikatakan sebagai motor penggerak negara tersebut. Demikian juga Negara-negara yang tergabung dalam ASEAN yang umumnya adalah negara-negara berkembang.

H. Rujukan Penelitian (Penelitian- penelitian Sebelumnya)

1. Penelitian yang dilakukan oleh Maryetta Monalisa: "*Pengaruh Aliran Modal Asing, Hutang Luar Negeri dan Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*" menyatakan bahwa modal asing (*Foreign Direct Investment/FDI*) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia yang berarti apabila FDI meningkat, maka pertumbuhan ekonomi juga mengalami peningkatan. Sedangkan

hutang luar negeri (*foreign debt*) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada variabel perdagangan internasional (*net expor*) mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Adriant : "*Analisis Pengaruh Hutang Luar Negeri (foreign debt) dan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*", tulisan ini akan menganalisa pengaruh hutang luar negeri dan penanaman modal asing, terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dengan menggunakan model kuadrat terkecil (OLS) data tahunan yang diperoleh dari tahun 1986-2005. Hasil yang di dapat adalah variabel independen yang berpengaruh nyata dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia
3. Penelitian yang dilakukan oleh Adwin Surya Atmadja : "*Hutang Luar Negeri Pemerintah Indonesia: Perkembangan dan Dampaknya*" , menyatakan pembangunan ekonomi merupakan prasyarat mutlak bagi negara-negara dunia ketiga, termasuk Indonesia, untuk memperkecil jarak ketertinggalannya di bidang ekonomi dan kesejahteraan masyarakat dari negara-negara industri maju. Upaya pembangunan ekonomi di negara-negara tersebut, yang umumnya diprakarsai pemerintah, agak terkendala akibat kurang tersedianya sumber-sumber daya ekonomi yang produktif, terutama sumber daya modal yang seringkali berperan sebagai katalisator pembangunan. Untuk mencukupi kekurangan sumberdaya modal ini, maka pemerintah negara yang bersangkutan berusaha untuk mendatangkan sumber daya modal dari luar negeri melalui berbagai jenis pinjaman. Dalam jangka pendek, hutang luar negeri sangat membantu pemerintah

Indonesia dalam upaya menutup defisit anggaran pendapatan dan belanja negara, akibat pembiayaan pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan yang cukup besar. Dengan demikian, laju pertumbuhan ekonomi dapat dipacu sesuai dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya. Tetapi dalam jangka panjang, ternyata hutang luar negeri pemerintah tersebut dapat menimbulkan berbagai persoalan ekonomi di Indonesia.

4. Dari penelitian Prabowo Sutanto (2004) tentang “*Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1986-2002*”. Dengan menggunakan model analisis data *time series* atau runtut waktu kuantitatif yaitu melalui metode regresi. Analisis ini dimaksudkan untuk mengungkapkan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independent, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang mengarah pada tujuan penelitian. Dengan bentuk umum dari fungsi Produk Domestik Bruto (PDB riil) sebagai berikut :

$$\text{PDB riil} = f(L, I, Ex, S)$$

Dalam penelitian yang dilakukan oleh “Prabowo Sutanto“ tersebut penulis mengatakan yang mempengaruhi besar kecilnya Pertumbuhan ekonomi Indonesia, ialah jumlah Angkatan kerja, Investasi asing, Nilai ekspor, dan tingkat Tabungan Domestik

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penulisan proposal ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Laporan Bank Indonesia Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, serta laporan rutin lainnya yang dipublikasikan secara resmi oleh Bank Indonesia dan sumber lainnya yang relevan. Data yang digunakan adalah jenis data rangkaian waktu (*time series*) yang disusun kedalam bentuk data triwulanan dalam periode 2001.I hingga 2008.IV. Selain itu juga digunakan buku-buku bacaan referensi yang dapat menunjang penulisan skripsi ini.

B. Batasan Peubah

Peubah-peubah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. EG adalah pertumbuhan ekonomi suatu negara secara keseluruhan yang dinyatakan dalam persen.
2. FDI (*Foreign Direct Investment*) adalah penanaman modal asing yang masuk ke suatu negara yang dinyatakan dalam juta US dollar.
3. *Foreign Debt* adalah bantuan luar negeri terhadap suatu negara dalam bentuk hutang yang dinyatakan dalam juta US dollar.
4. *Net Export* adalah selisih dari ekspor dan impor barang dan jasa suatu negara yang dinyatakan dalam juta US dollar.

C. Alat Analisis.

Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan program *Eviews 4.1*.

Untuk melihat keberartian parsial peubah bebas terhadap peubah terikat dengan model fungsional sebagai berikut :

$$Y = f(x_1, x_2, x_3, x_4, x_5)$$

Selanjutnya bentuk fungsi tersebut dirumuskan sebagai berikut:

$$EG = f(FDI, FD, NE)$$

Dari persamaan di atas dapat dibuat model regresi linier berganda sebagai berikut:

$$EG = \alpha + \beta_1 FDI + \beta_2 FD + \beta_3 NE + \varepsilon$$

Dimana :

EG	= Pertumbuhan ekonomi
FDI	= <i>Foreign Direct Investment</i> .
FD	= <i>Foreign Debt</i> .
NE	= <i>Net Export</i> .
α	= Konstanta.
$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_n$	= Koefisien regresi..
ε	= <i>Gallat / Error Term</i> .

D. Uji Stasioneritas

Dalam berbagai studi ekonometrika, data *time series* sangat banyak digunakan.

Namun dibalik pentingnya data tersebut, ternyata data *times series* ‘menyimpan’ berbagai permasalahan. Salah satunya mengenai stasioneritas, yaitu tentang

konstannya rata-rata dan varian observasi. Sekumpulan data dinyatakan stasioner jika nilai rata-rata dan varian dari data *time series* tersebut tidak mengalami perubahan secara sistematis sepanjang waktu (konstan). Stasioneritas menjadi masalah penting dalam analisis data *time series* untuk menghindari kurangnya model yang diestimasi dan adanya *Spurious Regression* (Regresi Palsu) atau regresi *nonsense*/tak bermakna (Nachrowi dan Usman, 2006: 339-340).

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk melihat stasioneritas data adalah dengan menggunakan uji formal yang dikenal dengan sebutan '*Uji Unit Root*'. Uji ini merupakan uji yang sangat populer dan dikenalkan oleh David Dickey dan Wayne Fuller. Seiring perkembangannya, Dickey Fuller mengembangkan pengujian tersebut dengan sebutan uji ADF (*Augmented Dickey-Fuller*).

Formulasinya adalah sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \beta_2 t + \delta Y_{t-1} + \alpha \Delta Y_{t-1} + \alpha \Delta Y_{t-2} + \dots + \alpha_m \Delta Y_{t-m} + \varepsilon_t$$

atau dapat ditulis dengan:

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \beta_2 t + \delta Y_{t-1} + \alpha_i \sum_{i=1}^m \Delta Y_{t-1} + \varepsilon_t$$

m adalah panjangnya lag yang digunakan.

Berdasarkan model tersebut kita dapat memilih tiga model yang akan digunakan untuk melakukan Uji ADF, yaitu:

Model dengan *intercept* (β_1) dan *trend* (β_2), sebagaimana model di atas.

1. Model yang hanya *intercept* saja (β_1), yaitu:

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \delta Y_{t-1} + \alpha_i \sum_{i=1}^m \Delta Y_{t-1} + \varepsilon_t$$

2. Model tanpa *intercept* dan *trend (slope)*, yaitu:

$$\Delta Y_t = \delta Y_{t-1} + \alpha_i \sum_{i=1}^m \Delta Y_{t-1} + \varepsilon_t$$

(Nachrowi dan Usman, 2006: 339-340).

Pada umumnya data ekonomi *time series* seringkali tidak stasioner pada level series. Jika hal ini terjadi, maka kondisi stasioner dapat tercapai dengan melakukan transformasi atau pembedahan (*difference*) satu kali atau lebih. Apabila data telah stasioner pada level series, maka data tersebut adalah *integrated of order zero* atau I(0). Apabila data stasioner pada *first-difference* level maka data tersebut adalah *integrated of order one* atau I(1).

Adapun Rumusan hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

Ho : $\delta = 0$; data tidak stasioner

Ha : $\delta \neq 0$; data stasioner

Kriteria pengujiannya adalah:

1. Ho ditolak dan Ha diterima, jika nilai ADF > nilai kritis (5%)
2. Ho diterima dan Ha ditolak, jika nilai ADF < nilai kritis (5%)

Jika Ho ditolak, berarti data stasioner. Jika Ho diterima berarti data tidak stasioner (Nachrowi dan Usman, 2006: 339-340).

E. Uji Asumsi Klasik.

1. Uji Asumsi Normalitas

Uji normal diperlukan untuk mengetahui kenormalan dari variabel-variabel baik variabel bebas maupun terikat dan juga galat (*error term*) atau apakah data sudah menyebar secara normal.

- a. Uji Kolmogorof-Smirnov (KS)
- b. Uji Anderson Darling

Untuk setiap uji di atas menggunakan rumusan hipotesis sebagai berikut :

Ho : $\varepsilon \sim \text{normal}$: data tersebar normal

Ha : $\varepsilon \neq \text{normal}$: data tidak tersebar normal

Kriteria pengujiannya adalah :

3. Ho ditolak dan Ha diterima, jika P Value $< \alpha$ 5%
4. Ho diterima dan Ha ditolak, jika P Value $> \alpha$ 5%

Jika Ho ditolak, berarti data tidak tersebar normal. Jika Ho diterima berarti data tersebar normal.

2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah keadaan jika satu variabel bebas berkorelasi dengan satu atau lebih variabel bebas yang lainnya. Dalam hal ini berkorelasi sempurna atau mendekati sempurna, yaitu koefisien korelasinya satu atau mendekati satu.

Hubungan yang terjadi dari k variabel, yang mencakup variabel bebas

X_1, X_2, \dots, X_k .

Hubungan linier yang sempurna terjadi jika :

$$C_1X_1 + C_2X_2 + \dots + C_kX_k = 0$$

Dimana C_1, C_2, \dots, C_k adalah konstanta dan tidak semuanya nol atau paling sedikit ada satu yang tidak sama dengan nol, yaitu $C_j \neq 0$ untuk $j = 1, 2, \dots, k$.

Hubungan linier antar variabel-variabel yang mendekati sempurna yaitu : $C_1X_1 + C_2X_2 + \dots + C_kX_k + V_i = 0$

Untuk mengetahui adanya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation factor*). Apabila nilai $VIF > 1$ maka terjadi korelasi antar variabel bebas.

Pada umumnya multikolinieritas dikatakan berat apabila angka VIF dari satu variabel melebihi 10. Semakin besar nilai VIF menunjukkan bahwa masalah kolinearitas semakin besar pula. Jika VIF bernilai satu maka menunjukkan tidak adanya masalah kolinearitas, karena berarti nilai $R^2_j = 0$.

Kriteria pengujiannya adalah :

1. H_0 ditolak dan H_a diterima, jika nilai $VIF > 1$
2. H_0 diterima dan H_a ditolak, jika nilai $VIF < 1$

3. Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan salah satu penyimpangan terhadap asumsi kesamaan varians (homoskedastisitas) yaitu varians error bernilai sama untuk setiap kombinasi variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika asumsi ini tidak dipenuhi maka dugaan OLS tidak bersifat BLUE (*best linear unbiased estimator*), karena akan menghasilkan dugaan dengan galat baku yang tidak akurat. Hal ini berakibat pada uji hipotesis dan dugaan selang kepercayaan yang

dihasilkannya tidak akurat. Misalnya uji hipotesis terhadap koefisien regresi yang seharusnya signifikan menjadi tidak signifikan atau sebaliknya. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Nisa, 2007: 31).

Untuk penelitian ini digunakan uji asumsi heteroskedastisitas melalui uji *White*. Model regresi pada program Eviews digunakan *White Heteroskedasticity (no cross term)* karena model regresi dalam penelitian ini menggunakan banyak (lebih dari satu) variabel bebas (Nachrowi dan Usman, 2006: 247). Pedoman yang digunakan adalah membandingkan besar nilai x^2 -hitung (*Obs*R-squared*) dan nilai x^2 -tabel (*chi square*). Maka terlebih dahulu ditentukan df x^2 -tabel. Adapun rumusan hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

Ho : tidak ada masalah heteroskedastisitas

Ha : ada masalah heteroskedastisitas

Kriteria pengujiannya adalah:

1. Ho ditolak dan Ha diterima, jika nilai x^2 -hitung > nilai nilai x^2 -tabel
2. Ho diterima dan Ha ditolak, jika nilai x^2 -hitung < nilai nilai x^2 -tabel

Jika Ho ditolak, berarti ada masalah heteroskedastisitas. Jika Ho diterima berarti tidak ada masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Asumsi Autokorelasi

- Uji Breusch-Godfrey

Wing Wahyu Winarno (2007:5.24) menyatakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu dapat dilakukan dengan uji BG atau sering disebut LM test. Ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat bahwa probability dari $Obs \cdot R\text{-square}$ hasil pengujian dengan uji Breusch-Godfrey:

Bila probability $> \alpha = 5\%$, berarti tidak ada autokorelasi

Bila probability $\leq \alpha = 5\%$, berarti terjadi autokorelasi.

Autokorelasi biasanya terjadi pada data deret waktu (*time series*), namun dapat pula terjadi pada data lintas ruang (*cross section*). Masalah yang ditimbulkan oleh kasus autokorelasi sama dengan masalah yang ditimbulkan oleh heteriskedastisitas.

Uji autokorelasi menggunakan Durbin – Watson Test (DW). Uji DW untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu (otokorelasi).

Dengan rumusan hipotesis sebagai berikut :

$H_0 : d = 0$; tidak ada autokorelasi berganda positif

$H_a : d \neq 0$; ada autokorelasi berganda positif

Kriteria pengujiannya :

$H_0 : d > d_l$ = tidak terjadi autokorelasi positif dan negatif

$d < d_l$ = ada autokorelasi positif

$d > 4 - d_l$ = ada autokorelasi negatif

$du < d < 4 - du$ = tidak ada autokorelasi

$dl < d < du$ = tidak dapat disimpulkan

$(4 - du) < d < (4 - dl)$ = tidak dapat disimpulkan

F. Pengujian Hipotesis.

1. Uji F

Pengujian hipotesis secara keseluruhan dengan menggunakan uji statistic F-hitung dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95 persen dengan derajat kebebasan $df_1 = (k-1)$ dan $df_2 = (n-k)$. Hipotesis yang dirumuskan :

$H_0 : b_i = 0$, peubah bebas tidak berpengaruh nyata terhadap peubah terikat

$H_a : b_i \neq 0$, ada pengaruh nyata antara peubah bebas dengan peubah terikat

Kriteria pengujiannya adalah :

1. H_0 ditolak dan H_a diterima, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$
2. H_0 diterima dan H_a ditolak, jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$

Jika H_0 ditolak, berarti peubah bebas yang diuji berpengaruh nyata terhadap peubah terikat. Jika H_0 diterima berarti peubah bebas yang diuji tidak berpengaruh nyata terhadap peubah terikat.

2. Uji t

Pengujian hipotesis koefisien regresi dengan menggunakan uji t pada tingkat kepercayaan 95 persen dengan derajat kebebasan $df = (n-k)$. Hipotesis yang dirumuskan :

$H_0 : b_i = 0$, tidak ada pengaruh antara peubah bebas dengan peubah terikat

$H_a : b_i \neq 0$, ada pengaruh antara peubah bebas dengan peubah terikat

Kriteria pengujiannya adalah :

1. H_0 ditolak dan H_a diterima, jika $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$; $-t \text{ hitung} \leq -t \text{ tabel}$; nilai P value $< \alpha 5\%$
2. H_0 diterima dan H_a ditolak, jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$; $-t \text{ hitung} > -t \text{ tabel}$; nilai P value $> \alpha 5\%$

Jika H_0 ditolak, berarti peubah bebas yang diuji berpengaruh nyata terhadap peubah terikat. Jika H_0 diterima berarti peubah bebas yang diuji tidak berpengaruh nyata terhadap peubah terikat.

IV. HASIL PERHITUNGAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Perhitungan

Berdasarkan hasil perhitungan atas dampak aliran modal asing, hutang luar negeri, dan perdagangan internasional terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2001.1 – 2008.4, melalui pendekatan model regresi linier berganda dengan variabel *dependent* Pertumbuhan Ekonomi dan variabel *independent* aliran modal asing, hutang luar negeri dan perdagangan luar negeri periode 2001.1 – 2008.4, menggunakan 32 observasi, maka diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

$$EG = -0.940574 + 4.24FDI + 8.65FD + 7.41NE + et$$

$$(1.45) \quad (2.81) \quad (1.09)$$

$$R^2 : 0.894208$$

$$DW \text{ hitung} : 1.138494$$

$$F \text{ hitung} : 78.89038$$

$$\text{Konstanta} : 0.940574$$

$$t \text{ hitung FDI} : 2.931087$$

$$\text{standar error (residual) FDI} : 1.45$$

t hitung FD : 3.073533

standar error (residual) DF : 2.81

t hitung NE : 6.80397

standar error (residual) NE : 1.09

et : puak galat

Berdasarkan persamaan tersebut terlihat bahwa koefisien dererminan (R^2) memiliki nilai yang cukup tinggi sebesar 0,894208. Hal ini berarti bahwa 89% jumlah EG dipengaruhi oleh faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian, yaitu aliran modal asing, hutang luar negeri, dan perdagangan internasional di Indonesia. Sisanya sebesar 11% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

B. Hasil Uji Stasioneritas

Tahapan pertama dalam pengujian data dilakukan uji stasioneritas yaitu untuk melihat stasioner atau tidak data yang akan digunakan estimasi model Regresi Linier Berganda dengan metode (*ordinary least square* = OLS). Uji stasioneritas merupakan tahapan uji terhadap data time series agar menjadi data yang stasioner. Hal ini dikarenakan, jika variabel yang tidak stasioner dibuat regresi, sangat memungkinkan menghasilkan regresi yang tampaknya baik, dengan koefisien determinasi tinggi, uji Hipotesis yang signifikan, dan sebagainya. Inilah yang disebut dengan regresi palsu atau *spurious regression*.

Berdasarkan pendekatan uji Augmented Dickey-Fuller pada tingkat level, data penelitian dinyatakan tidak stasioner karena besarnya nilai ADF lebih besar dari nilai kritis MacKinnon. Untuk itu perlu dilakukan transformasi data sehingga data yang tidak stasioner dapat menjadi data yang stasioner (Nachrowi dan Usman, 2006: 360). Hasil transformasi menyatakan bahwa semua data variabel dinyatakan stasioner pada tingkat signifikansi 0,05 dan pada derajat integrasi dua atau orde $I(2)$.

Hipotesis yang digunakan pada uji stasioner adalah H_0 : ada *unit root* atau dengan kata lain bahwa data tidak stasioner, H_a : tidak ada *unit root* atau dengan kata lain bahwa data tidak stasioner. Jika *Phillips-Peron test statistic* lebih kecil dari nilai kritis MacKinnon maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya data sudah stasioner. Sebaliknya jika *Phillips-Peron test statistic* lebih besar dari nilai kritis MacKinnon maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya data sudah stasioner. Hasil uji stasioneritas berdasarkan pendekatan uji Augmented Dickey-Fuller dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Hasil Augmented Dickey-Fuller Unit Root dan Nilai Kritis MacKinnon

Variabel		Konstanta	Konstanta dan Trend	Tanpa Konstanta	Orde
EG	Nilai ADF	-7.869411	-7.785328	-7864418	$I(2)$
	Nilai kritis (5%)	-2.967767	-3.574244	-1.952910	$I(2)$
FDI	Nilai ADF	-6.991992	-6.880196	-7.130131	$I(2)$
	Nilai kritis (5%)	-2.971853	-3.580623	-1.953381	$I(2)$
DF	Nilai ADF	-8.888203	-8.722054	-9.051303	$I(2)$
	Nilai kritis (5%)		-3.574244	-1.952910	$I(2)$
NE	Nilai ADF	-4.685164	-4.805458	-4.754631	$I(2)$
	Nilai kritis (5%)	-2.967767	-3.574244	-1.952910	$I(2)$

Sumber : Lampiran 2

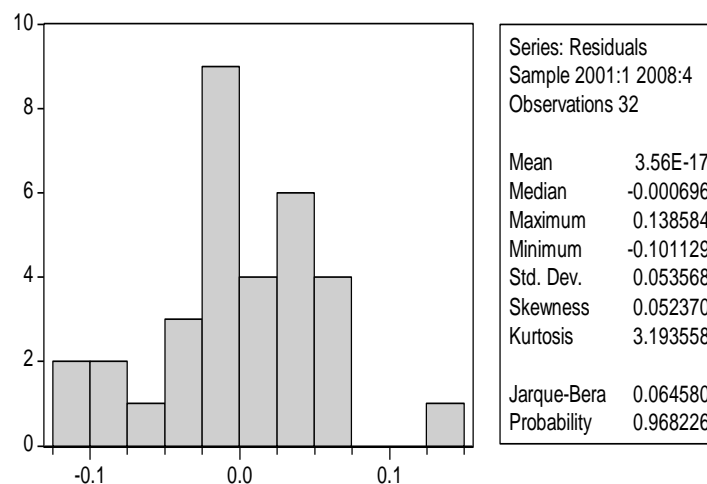
C. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Hasil Uji Asumsi Normalitas

Untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel terikat maupun bebas dan juga puak galat (*error term*) mempunyai distribusi normal atau apakah data sudah tersebar secara normal, maka dilakukan uji asumsi normalitas. Hasil uji normalitas dengan program Eviews 4.1 menghasilkan nilai *Jarque-Bera (JB)* (0.064580) yang lebih kecil dari nilai tabel *Chi Square* (7,815) pada signifikansi 0,05 dengan $df = 3$ dan nilai probabilitas (0,96822) yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel baik terikat maupun bebas dan juga puak galat (*error term*) mempunyai distribusi normal. Pada Gambar 2 juga dapat dilihat asumsi normalitas telah dipenuhi, dimana residu menyebar secara normal. Maka dari

semua hasil dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah baik karena memiliki distribusi yang normal. Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada Gambar 2 berikut:

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas



Sumber : Lampiran 2

b. Hasil Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama. Pengujian terhadap gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melakukan *White Test*, yaitu dengan cara meregresi residual kuadrat (U_i^2) dengan variabel bebas, variabel bebas kuadrat dan perkalian variabel bebas. Dapatkan nilai R^2 untuk menghitung χ^2 , di mana $\chi^2 = \text{Obs} * R^2$ (Gujarati, 1995, hal.379). Untuk mengetahui ada atau tidaknya heterokedasitisitas digunakan *white heterokedasiticity* baik dengan menggunakan *cross term* maupun *no cross term*.

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	1.475029	Probability	0.227137
Obs*R-squared	8.366442	Probability	0.212467

Sumber : Lampiran 2

Uji white dapat menjelaskan apabila nilai probabilitas obs*R-square lebih kecil dari α (5%) maka data bersifat heteroskedastis. Sebaliknya bila nilai probabilitas obs*R-square lebih besar dari α (5%) maka data bersifat tidak heteroskedastis. Hasil pengujian *White Heteroskedasticity Test* dapat dilihat bahwa nilai probabilitas obs*R-square lebih besar dari α (5%) yaitu sebesar 0,212467.

c. Hasil Uji Asumsi Otokorelasi

• Uji Breusch-Godfrey

Metode untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu dapat dilakukan dengan uji BG atau sering disebut LM test. Ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat bahwa probability dari Obs*R-square hasil pengujian dengan uji Breusch-Godfrey:

Bila probability $> \alpha = 5\%$, berarti tidak ada autokorelasi.

Bila probability $\leq \alpha = 5\%$, berarti terjadi autokorelasi

Berikut disajikan table hasil pengujian dengan uji Breusch-Godfrey dengan menggunakan software eviews 4.1:

Tabel 7. Hasil uji asumsi autokorelasi dengan menggunakan uji Breusch-Godfrey

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	2.330460	Probability	0.117232
Obs*R-squared	4.864481	Probability	0.087840

Sumber: Lampiran 2.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji Breusch-Godfrey diperoleh nilai probability dari Obs*R-square yaitu sebesar 0.087840. Hal ini berarti $\text{probability} > \alpha = 5\%$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari masalah autokorelasi

d. Hasil Uji Multikolinieritas

Uji asumsi multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah pada model ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Korelasi sempurna atau mendekati sempurna, yaitu koefisien korelasinya sama dengan satu atau mendekati satu. Untuk mengetahui adanya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Apabila nilai VIF lebih besar dari 1 maka terjadi korelasi antar variabel bebas. Pada umumnya multikolinearitas dikatakan berat apabila angka VIF dari satu variabel melebihi angka 10.

Berdasarkan pengujian analisis dampak aliran modal asing, hutang luar negeri, dan perdagangan internasional terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia (lihat Tabel 8) terdapat nilai VIF masing-masing variabel lebih dari satu sehingga masalah multikolinearitas masih ada di dalam persamaan tetapi masalah multikolinearitas tidak parah karena nilai yang dihasilkan berada di bawah batas toleransi yaitu 10.

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinearitas

Persamaan	Nilai VIF
FDI	2,648
FD	1,151
NE	2,447

Sumber : Lampiran 2

D. Hasil Uji Hipotesis

a. Hasil Uji Keseluruhan (Uji F)

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,894208 (0,89). Ini berarti bahwa keeratan antara peubah bebas secara keseluruhan terhadap peubah terikat adalah sebesar 89 persen, sedang sisanya 11 persen dipengaruhi oleh peubah-peubah lain di luar model. Pengujian koefisien determinasi (R^2) ini dilakukan dengan uji f (*Fisher Test*) pada tingkat kepercayaan 95 persen dengan derajat kebebasan $df_1 = k - 1$ dan $df_2 = n - k$. Pengujian ini merupakan uji keberartian seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 9. Hasil Uji F Pada Tingkat Kepercayaan 95 persen ($\alpha = 5$ persen)

Variabel Bebas	F tabel	F hitung	Simpulan
FDI, FD, NE	3,32	78,8	Ho ditolak

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan uji F pada Tabel , diketahui F hitung (78,89038) lebih besar dari F tabel (3,32) pada tingkat kepercayaan 95 persen dengan $df_1 = 2$ dan $df_2 = 29$

sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini secara statistik berarti bahwa secara keseluruhan tiap variabel bebas yakni modal asing, hutang luar negeri, dan perdagangan internasional berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

b. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh nyata masing-masing variabel bebas yang diamati terhadap variabel terikat, Dengan menggunakan t tabel dengan tingkat kepercayaan 95 persen, Uji ini dilakukan dua arah, dengan derajat kebebasan $df = 32 - 3 - 1 = 28$ dan diperoleh hasil yang dapat dilihat pada Tabel 10 berikut:

Tabel 10. Hasil Uji t Pada Tingkat Kepercayaan 95 persen (t.025)

Variabel	t tabel	t hitung	Simpulan
FDI	2,048	2,931087	Ho ditolak
FD	2,048	3,073533	Ho ditolak
NE	2,048	6,803597	Ho ditolak

Sumber : Lampiran 2

- a) Peubah FDI yaitu aliran modal asing di Indonesia memiliki t-hitung 2,931087 > t-tabel = 2,048. Pada tingkat kepercayaan 95 persen dan $df = 28$. Dengan demikian berarti modal asing berpengaruh nyata dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

- b) Peubah FD yaitu hutang luar negeri memiliki $t\text{-hitung} = 3,073533 > t\text{-tabel} = 2,048$ pada tingkat kepercayaan 95 persen dan $df = 28$. Dengan demikian, berarti hutang luar negeri berpengaruh nyata dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
- c) Peubah NE yaitu perdagangan internasional di Indonesia memiliki $t\text{-hitung} = 6,803597 > t\text{-tabel} = 2,048$. Pada tingkat kepercayaan 95 persen dan $df = 28$. Dengan demikian berarti perdagangan internasional berpengaruh nyata dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

E. Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan model regresi diperoleh koefisien determinan (R_2) sebesar 0,89. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 89 persen pertumbuhan ekonomi di Indonesia dipengaruhi oleh aliran modal asing, hutang luar negeri, serta perdagangan luar negeri. Sementara sisanya 11 persen dipengaruhi oleh faktor- faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Secara keseluruhan pengujian dengan menggunakan Uji-F dilakukan untuk melihat pengaruh dari semua variabel bebas terhadap variabel terikat, hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai $F\text{-hitung} = 78,89038$ lebih besar dari nilai $F\text{-tabel} = 3,32$. Ini menunjukkan bahwa variabel modal asing, hutang luar negeri, serta perdagangan internasional secara bersama- sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Secara parsial, pengujian dilakukan dengan menggunakan Uji-t untuk melihat ada tidaknya pengaruh dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil pengujian dengan tingkat kepercayaan 95 persen, dengan uji dua arah ($\alpha = 0,025$) dan $df = 28$ menunjukkan bahwa modal asing, hutang luar negeri, serta perdagangan internasional berpengaruh nyata dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

F. Implikasi Hasil Perhitungan

1. Modal Asing

Hasil perhitungan menunjukkan jumlah modal asing mempunyai hubungan yang searah atau positif dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil perhitungan ini sesuai dengan hipotesis bahwa modal asing berpengaruh positif terhadap pertumbuhan. Semakin banyak modal asing yang masuk dalam bentuk *Foreign Direct Investment* (FDI) dipandang sebagai cara yang lebih efektif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dengan melalui FDI, modal asing dapat memberikan kontribusi yang lebih baik kedalam proses pembangunan. hal ini didukung penelitian oleh Rini Dwi Astuti (*Dampak Liberalisasi Keuangan dan Perdagangan Internasional*) “Kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus-menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Investasi fisik masih merupakan faktor penting bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Untuk itu perlu mendorong akumulasi kapital yang tinggi baik dari penanaman modal dalam negeri (PMDN) maupun luar negeri (PMA) melalui kebijakan pemerintah yang mampu menciptakan iklim

investasi yang kondusif seperti jaminan hukum, birokrasi yang tidak berbelit, dan tidak adanya pungutan liar yang akan menyebabkan ekonomi tinggi.”

Tiga fungsi penting dari kegiatan investasi dalam perekonomian. Pertama, investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat. Maka kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat dan pendapatan nasional. Peningkatan seperti ini akan selalu diikuti oleh penambahan dalam kesempatan kerja. Kedua, penambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambahkan kepastian memproduksi dimasa depan dan perkembangan ini akan menstimulir pertumbuhan produksi nasional dan kesempatan kerja. Ketiga, investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi. Perkembangan akan memberikan sumbangan penting ke atas kenaikan produktivitas dan pendapatan perkapita masyarakat (Sukirno,2000: 367).

Investasi di harapkan sebagai penggerak pertumbuhan perekonomian negara-negara berkembang. Karena terbatasnya dana yang dimiliki negara-negara berkembang, untuk menggerakkan pertumbuhan ekonomi maka peran investasi dari luar negeri (PMA) sangat di harapkan. Dengan keadaan kekurangan modal, sulit bagi negara-negara berkembang melakukan investasi yang mantap.

Sedangkan investasi yang mutlak diperlukan sebab pada dasarnya pertumbuhan ekonomi dapat di tingkatkan melalui atau lebih banyak mengadakan investasi.

Pengaruh investasi asing mempunyai arti penting terhadap pertumbuhan ekonomi dan ekspor di negara-negara berkembang. Sampai saat ini konsep pembangunan dengan menggunakan modal asing masih sering menimbulkan pendapat. *Foreign Direct Investment* (FDI) dipandang sebagai cara yang lebih efektif untuk

mendorong pertumbuhan perekonomian. Dengan melalui FDI, modal asing dapat memberikan kontribusi yang lebih baik kedalam proses pembangunan. Mengingat pentingnya investasi asing untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, maka negara-negara berkembang harus terus berupaya untuk membuat investasi yang kondusif dengan cara deregulasi dan debirokrasi, dengan penyederhanaan mekanisme perijinan sehingga dapat menarik minat para investor asing untuk menanamkan modalnya ke negara-negara berkembang.

Kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus-menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Oleh karena itu pemerintah ingin meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan pertumbuhan PMA, yang salah satu caranya yaitu dengan kebijakan memperluas sektor-sektor yang bisa dimasuki oleh investor asing, serta menciptakan iklim investasi yang kondusif, agar para investor berlomba-lomba menanamkan modalnya di Indonesia.

2. Hutang Luar Negeri

Hasil perhitungan menunjukkan jumlah hutang luar negeri mempunyai hubungan yang searah atau positif dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil perhitungan ini sesuai dengan hipotesis bahwa hutang luar negeri berpengaruh positif terhadap pertumbuhan (*ceteris paribus*). Sesuai dengan penelitaian *Adwin Surya Atmadja*, Pada satu sisi, datangnya modal dari luar negeri tersebut dapat digunakan untuk mendukung program pembangunan nasional pemerintah, sehingga target pertumbuhan ekonomi nasional dan peningkatan pendapatan per

kapita masyarakat meningkat. Adalah suatu hal yang tepat, bila utang luar negeri dapat membantu pembiayaan pembangunan ekonomi di negara-negara dunia ketiga, termasuk Indonesia, untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyatnya.

Dalam jangka pendek, pinjaman luar negeri dapat menutup defisit APBN, dan ini jauh lebih baik dibandingkan jika defisit APBN tersebut harus ditutup dengan pencetakan uang baru, sehingga memungkinkan pemerintah untuk melaksanakan pembangunan dengan dukungan modal yang relatif lebih besar, tanpa disertai efek peningkatan tingkat harga umum (*inflationary effect*) yang tinggi. Dengan demikian pemerintah dapat melakukan ekspansi fiskal untuk mempertinggi laju pertumbuhan ekonomi nasional. Meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi berarti meningkatnya pendapatan nasional, yang selanjutnya memungkinkan untuk meningkatnya pendapatan perkapita masyarakat, apabila jumlah penduduk tidak meningkat lebih tinggi. Dengan meningkatnya pendapatan per kapita berarti meningkatnya kemakmuran masyarakat. Dalam jangka pendek hutang luar negeri harus diakui telah memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi pembiayaan pembangunan ekonomi nasional. Sehingga dengan terlaksananya pembangunan ekonomi tersebut, tingkat pendapatan per kapita masyarakat bertumbuh.

Dalam jangka panjang hutang luar negeri justru akan menjerumuskan negara debitur ke dalam krisis hutang luar negeri yang berkepanjangan, yang sangat membebani masyarakat karena adanya akumulasi hutang luar negeri yang sangat besar. Adalah suatu hal yang tepat, bila hutang luar negeri dapat membantu pembiayaan pembangunan ekonomi di negara-negara dunia ketiga, termasuk

Indonesia, untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyatnya. Tetapi, penggunaan hutang luar negeri harus dilakukan dengan bijaksana dan prinsip kehati-hatian, agar dana tersebut dapat teralokasikan secara tepat dalam pembiayaan pembangunan.

3. Perdagangan Internasional.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa perdagangan internasional mempunyai hubungan yang positif. Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa perdagangan internasional berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Di dalam konteks perekonomian yang terbuka, perdagangan internasional, dalam hal ini adalah ekspor dan impor, dan aliran dana antar negara menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindarkan perannya dalam pemberian kontribusi bagi pertumbuhan. Pola hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang mencerminkan *export led growth* dan *growth driven export*, menunjukkan bahwa ekspor Indonesia mampu menjadi motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi.

Perdagangan meningkatkan pendapatan riil masyarakat. Dengan pendapatan riil yang lebih tinggi berarti negara tersebut mampu untuk menyisihkan dana sumber-sumber ekonomi yang lebih besar bagi investasi. Investasi yang lebih tinggi berarti laju pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Jadi perdagangan bisa mendorong laju pertumbuhan ekonomi

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan mengenai analisis dampak aliran modal asing, hutang luar negeri, serta perdagangan internasional terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Modal asing, hutang luar negeri, dan perdagangan internasional memiliki pengaruh yang nyata sebesar 89 persen terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sementara sisanya 11 persen dipengaruhi oleh faktor lain diluar model penelitian ini.
2. Dari pengujian keseluruhan menggunakan uji F, ditemukan F-hitung yang lebih besar daripada F tabel ($F_{hitung} 78,89038 > F_{tabel} 3,32$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti secara keseluruhan variabel bebas (modal asing, hutang luar negeri, dan perdagangan internasional) berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia
3. Terjadi Multikolineritas dalam persamaan masalah multikolinearitas tidak parah karena nilai yang dihasilkan berada di bawah batas toleransi yaitu 10.

B. Saran

1. Melihat pengaruh dari modal asing, hutang luar negeri, dan perdagangan internasional yang ada, walaupun memberikan kontribusi dalam pertumbuhan ekonomi, tetapi akan lebih baik jika pemerintah dapat meningkatkan investasi potensi yang ada.
2. Untuk lebih memanfaatkan potensi modal asing yang masuk serta perdagangan internasional maka diperlukan penguatan daya serap terhadap pengaruh positif. Hal ini dapat diupayakan dengan peningkatan sumber daya manusia yang handal, kemajuan teknologi, sistem persaingan usaha yang sehat dan sebagainya. Dengan demikian, dampak positif dari kehadiran modal asing, hutang luar negeri serta perdagangan internasional dapat dioptimalkan lagi dan dapat mengurangi dampak negatif yang ditimbulkannya.
3. Pengelolaan hutang luar negeri kiranya dapat dilaksanakan sebaik-baiknya, salah satunya melalui undang-undang Surat Utang Negara. Pasar uang yang kuat pada akhirnya akan memberikan alternatif penting bagi pembiayaan pembangunan di masa mendatang
4. Dalam upaya pencapaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi harus didukung dengan membangun fundamental ekonomi yang kuat dan kokoh, misalnya pemerintah memperhatikan pengembangan sektor riil dan sektor yang menyentuh langsung kehidupan masyarakat.

5. Diperlukan adanya keseriusan pemerintah, masyarakat dan perilaku dunia usaha untuk menciptakan iklim investasi yang lebih kondusif. Hal ini dapat dilakukan dengan menjaga kestabilan politik, keamanan, dan penegakan hukum, disamping penerapan berbagai peraturan pemerintah yang tidak menitikberatkan para investor asing serta penyederhanaan birokrasi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriant. 2008. *Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri (Foreign Debt) dan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Jakarta
- Atmadja, Adwin Surya 2000. *Utang Luar Negeri Pemerintah Indonesia : Perkembangan dan Dampaknya*. Jurnal Akutansi & Keuangan Vol 2 No 1 Mei 2000. Jakarta.
- Bank Indonesia. Berbagai tahun. *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia* (berbagai edisi). Bank Indonesia. Jakarta.
- Damajanti, Nadia Sri. *Strategi Kebijakan Ekonomi Indonesia: Mungkinkah Krisis Ekonomi Berakhir?*. [Hptpp://psi.ut.ac.id/Jurnal/102_nadia.htm](http://psi.ut.ac.id/Jurnal/102_nadia.htm)
- Djamin, Zulkarnain. 1996, *Masalah Utang Luar Negeri*. Lembaga Penerbit FE-UI. Jakarta
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Erlangga. Jakarta
- Eachern, Mc, William A. 2001, *Ekonomi Makro Pendekatan Kontemporer*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Gujarati, Damodar N. 2003. *Basic Econometrics, Fourth Edition*. McGraw Hill Companies, Inc. New York.
- Hady, Hamdy. 2001, *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional*. Ghalia Indonesia Indonesia. Jakarta
- Krugman, Paul R dan Maurice Dostfeld. 1994. *Ekonomi Internsional: teori dan kebijakan edisi 2*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Kuncoro, Mudrajat. 2001. *Manajemen Keuangan Internasional: pengantar ekonomi dan bisnis global edisi 2*. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta
- Monalisa, Maryetta. 2006. *Pengaruh Aliran Modal Asing, Utang Luar Negeri dan Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Skripsi. FE. Universitas Sumatera Utara

- Murni, Asfia, S.E., M.Pd. 2006. *Ekonomika Makro*. PT Refika Aditama. Bandung
- Salvatore Dominick alih bahasa oleh Hasir Munandar. 1997. *Ekonomi Internasional edisi 5*. PT Gelora Aksara Pratama . Jakarta
- Sinaga, Benny Antony. 2003. *Analisis Dampak Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal Dalam Negeri terhadap perekonomian*. Skripsi. Fisip. Universitas Lampung
- Sukirno, Sadono. 1985. *Ekonomi Pembangunan: proses, masalah dan dasar kebijaksanaan*. Lembaga Penerbitan FE-UI & Bina Grafika. Jakarta
- Tambunan, Tulus TH. 2001. *Transformasi Ekonomi di Indonesia*. PT. Salemba Emba Patria. Jakarta
- Todaro, Michael P alih bahasa oleh Haris Munandar. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga 2*. Erlangga. Jakarta
- Todaro, Michael P penerjemah Agustinus Subekti. 2000. *Ekonomi Untuk Negara Berkembang 2: Suatu Pengantar tentang Prinsip-prinsip, Masalah dan Kebijakan Pembangunan*. Bumi Aksara. Jakarta
- Unila. 2007. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Unila
- , www.google.com

LAMP IRAN

Lampiran 1

Data triwulanan Pertumbuhan Ekonomi, Modal Asing, Hutang Luar Negeri, Perdagangan Internasional Tahun 2001.1 – 2008.4

obs	EG	FDI	FD	NE
2001:1	1.1	-1212	72336	24621
2001:2	1.12	-996	72495	24515
2001:3	1	-558	75184	22818
2001:4	0.98	-159	71378	20079
2002:1	1.05	-479	71676	20229
2002:2	1.10	235	74158	23887
2002:3	1.15	289	73463	26492
2002:4	1.18	187	74661	24211
2003:1	1.17	-350	7451298	26979
2003:2	1.19	273	7600759	24608
2003:3	1.20	-193	7770867	25920
2003:4	1.22	-237	8166562	26156
2004:1	1.21	348	8211251	26383
2004:2	1.23	409	7954496	29517
2004:3	1.26	348	7867122	32141
2004:4	1.29	791	8272512	33320
2005:1	1.39	858	8024075	37225
2005:2	1.42	3747	7813388	39270
2005:3	1.44	1757	7769416	39474
2005:4	1.44	1975	8007197	39831
2006:1	1.44	1336	8339949	43982
2006:2	1.45	1088	7883858	46612
2006:3	1.44	1055	7748257	46970
2006:4	1.39	1435	7580894	45540
2007:1	1.37	1037	7818975	51723
2007:2	1.38	1034	7938854	50297
2007:3	1.40	2191	8123502	52530
2007:4	1.42	2667	8060856	54906
2008:1	1.46	1460	87518.53	61288
2008:2	1.49	2040	88131.01	69247
2008:3	1.54	1921	86363.43	70390
2008:4	1.59	2498	86575.95	55395

EG= pertumbuhan ekonomi dalam persen

FDI= modal asing dalam juta USD

FD= hutang luar negeri dalam juta USD

NE= perdagangan Internasional dalam juta USD

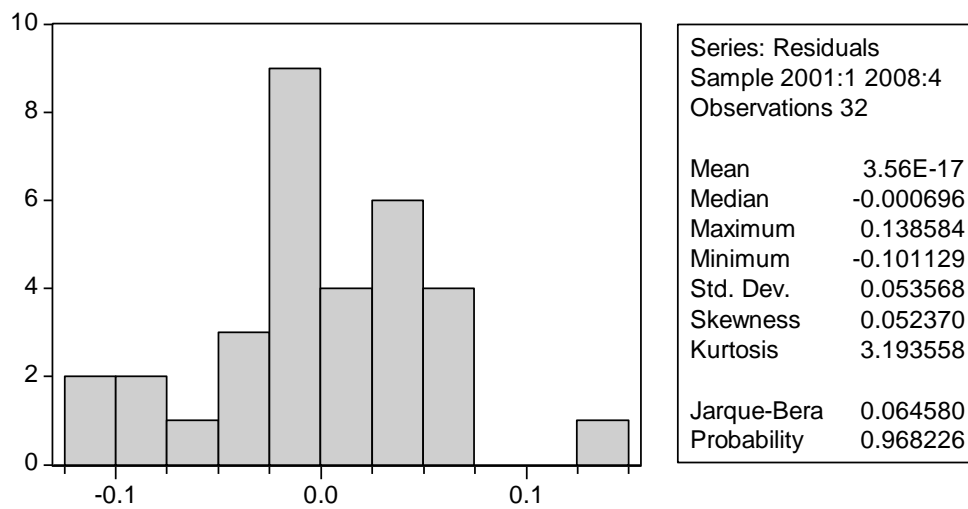
Lampiran 2

Hasil Regresi

Dependent Variable: EG
 Method: Least Squares
 Date: 12/01/09 Time: 21:30
 Sample: 2001:1 2008:4
 Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.940574	0.039231	23.97515	0.0000
FDI	4.24E-05	1.45E-05	2.931087	0.0067
FD	8.65E-09	2.81E-09	3.073533	0.0047
NE	7.41E-06	1.09E-06	6.803597	0.0000
R-squared	0.894208	Mean dependent var	1.300657	
Adjusted R-squared	0.882874	S.D. dependent var	0.164695	
S.E. of regression	0.056365	Akaike info criterion	-2.797476	
Sum squared resid	0.088956	Schwarz criterion	-2.614259	
Log likelihood	48.75961	F-statistic	78.89038	
Durbin-Watson stat	1.138494	Prob(F-statistic)	0.000000	

Uji normalitas



Uji autokorelasi (LM test)

F-statistic	2.330460	Probability	0.117232
Obs*R-squared	4.864481	Probability	0.087840

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 12/01/09 Time: 22:05

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.56E-05	0.037964	0.000939	0.9993
FDI	-2.04E-06	1.41E-05	-0.144469	0.8862
FD	-2.01E-09	3.12E-09	-0.644063	0.5252
NE	3.64E-07	1.05E-06	0.345019	0.7329
RESID(-1)	0.466266	0.230502	2.022831	0.0535
RESID(-2)	0.034272	0.249549	0.137336	0.8918
R-squared	0.152015	Mean dependent var	3.56E-17	
Adjusted R-squared	-0.011059	S.D. dependent var	0.053568	
S.E. of regression	0.053863	Akaike info criterion	-2.837368	
Sum squared resid	0.075433	Schwarz criterion	-2.562542	
Log likelihood	51.39789	F-statistic	0.932184	
Durbin-Watson stat	1.754598	Prob(F-statistic)	0.476427	

Uji Heterosdaksitas

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	1.475029	Probability	0.227137
Obs*R-squared	8.366442	Probability	0.212467

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 12/01/09 Time: 22:04

Sample: 2001:1 2008:4

Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.006460	0.009177	-0.703980	0.4880
FDI	1.36E-06	1.90E-06	0.715426	0.4810
FDI^2	6.91E-11	5.12E-10	0.135147	0.8936
FD	-3.14E-09	4.01E-09	-0.781964	0.4416
FD^2	3.17E-16	5.01E-16	0.633659	0.5321
NE	6.17E-07	5.09E-07	1.212226	0.2368
NE^2	-7.45E-12	5.59E-12	-1.333847	0.1943
R-squared	0.261451	Mean dependent var	0.002780	
Adjusted R-squared	0.084200	S.D. dependent var	0.004183	
S.E. of regression	0.004003	Akaike info criterion	-8.012872	
Sum squared resid	0.000401	Schwarz criterion	-7.692242	
Log likelihood	135.2059	F-statistic	1.475029	
Durbin-Watson stat	1.694874	Prob(F-statistic)	0.227137	

Uji Multikolenieritas

VIF FDI = 2,64885872479

VIF FD = 1,15145433791

VIF NE = 2,44748054807

Uji Akar Unit

Uji Stasioneritas *Intercept*

1.Variabel EG

Null Hypothesis: D(EG,2) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.869411	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.679322	
5% level	-2.967767	
10% level	-2.622989	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(EG,3)

Method: Least Squares

Date: 12/02/09 Time: 16:02

Sample(adjusted): 2001:4 2008:4

Included observations: 29 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(EG(-1),2)	-1.164784	0.148014	-7.869411	0.0000
C	0.006079	0.006384	0.952239	0.3494
R-squared	0.696382	Mean dependent var		0.005034
Adjusted R-squared	0.685137	S.D. dependent var		0.061251
S.E. of regression	0.034370	Akaike info criterion		-3.836814
Sum squared resid	0.031894	Schwarz criterion		-3.742517
Log likelihood	57.63380	F-statistic		61.92763
Durbin-Watson stat	1.343490	Prob(F-statistic)		0.000000

2. Variabel FDI

Null Hypothesis: D(FDI,2) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic based on SIC, MAXLAG=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.991992	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.689194	
5% level	-2.971853	
10% level	-2.625121	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(FDI,3)

Method: Least Squares

Date: 12/01/09 Time: 15:40

Sample(adjusted): 2002:1 2008:4

Included observations: 28 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(FDI(-1),2)	-2.351011	0.336243	-6.991992	0.0000
D(FDI(-1),3)	0.401917	0.184183	2.182166	0.0387
C	-7.298114	186.3497	-0.039164	0.9691
R-squared	0.863483	Mean dependent var		26.25000
Adjusted R-squared	0.852561	S.D. dependent var		2567.770
S.E. of regression	985.9663	Akaike info criterion		16.72608
Sum squared resid	24303237	Schwarz criterion		16.86881
Log likelihood	-231.1651	F-statistic		79.06343
Durbin-Watson stat	2.227963	Prob(F-statistic)		0.000000

3. Variabel FD

Null Hypothesis: D(DF,2) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-8.888203	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.679322	
5% level	-2.967767	
10% level	-2.622989	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(DF,3)

Method: Least Squares

Date: 12/01/09 Time: 15:26

Sample(adjusted): 2001:4 2008:4

Included observations: 29 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(DF(-1),2)	-1.490567	0.167702	-8.888203	0.0000
C	-117.9861	477230.4	-0.000247	0.9998
R-squared	0.745283	Mean dependent var	-18.96207	
Adjusted R-squared	0.735849	S.D. dependent var	5000361.	
S.E. of regression	2569964.	Akaike info criterion	32.42315	
Sum squared resid	1.78E+14	Schwarz criterion	32.51745	
Log likelihood	-468.1357	F-statistic	79.00016	
Durbin-Watson stat	2.335156	Prob(F-statistic)	0.000000	

4. Variabel NE

Null Hypothesis: D(NE,2) has a unit root
Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.685164	0.0008
Test critical values: 1% level	-3.679322	
5% level	-2.967767	
10% level	-2.622989	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(NE,3)

Method: Least Squares

Date: 12/01/09 Time: 15:48

Sample(adjusted): 2001:4 2008:4

Included observations: 29 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(NE(-1),2)	-1.165777	0.248823	-4.685164	0.0001
C	-451.4119	877.0495	-0.514694	0.6110
R-squared	0.448425	Mean dependent var		-501.6207
Adjusted R-squared	0.427997	S.D. dependent var		6244.410
S.E. of regression	4722.704	Akaike info criterion		19.82462
Sum squared resid	6.02E+08	Schwarz criterion		19.91892
Log likelihood	-285.4570	F-statistic		21.95076
Durbin-Watson stat	1.559059	Prob(F-statistic)		0.000071

Uji Stasioneritas Trend and Intercept**1.Variabel EG**

Null Hypothesis: D(EG,2) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.785328	0.0000
Test critical values:		
1% level	-4.309824	
5% level	-3.574244	
10% level	-3.221728	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(EG,3)

Method: Least Squares

Date: 12/02/09 Time: 16:02

Sample(adjusted): 2001:4 2008:4

Included observations: 29 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(EG(-1),2)	-1.157751	0.148709	-7.785328	0.0000
C	0.017879	0.014512	1.232036	0.2290
@TREND(2001:1)	-0.000695	0.000766	-0.906192	0.3732
R-squared	0.705678	Mean dependent var		0.005034
Adjusted R-squared	0.683038	S.D. dependent var		0.061251
S.E. of regression	0.034484	Akaike info criterion		-3.798943
Sum squared resid	0.030918	Schwarz criterion		-3.657499
Log likelihood	58.08468	F-statistic		31.16934
Durbin-Watson stat	1.385309	Prob(F-statistic)		0.000000

2.Variabel FDI

Null Hypothesis: D(FDI,2) has a unit root
 Exogenous: Constant, Linear Trend
 Lag Length: 1 (Automatic based on SIC, MAXLAG=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.880196	0.0000
Test critical values: 1% level	-4.323979	
5% level	-3.580623	
10% level	-3.225334	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(FDI,3)
 Method: Least Squares
 Date: 12/01/09 Time: 15:41
 Sample(adjusted): 2002:1 2008:4
 Included observations: 28 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(FDI(-1),2)	-2.356136	0.342452	-6.880196	0.0000
D(FDI(-1),3)	0.404815	0.187593	2.157939	0.0412
C	-161.3014	452.7981	-0.356232	0.7248
@TREND(2001:1)	8.799807	23.49458	0.374546	0.7113
R-squared	0.864276	Mean dependent var		26.25000
Adjusted R-squared	0.847310	S.D. dependent var		2567.770
S.E. of regression	1003.369	Akaike info criterion		16.79168
Sum squared resid	24162005	Schwarz criterion		16.98199
Log likelihood	-231.0835	F-statistic		50.94313
Durbin-Watson stat	2.237352	Prob(F-statistic)		0.000000

3.Variabel FD

Null Hypothesis: D(DF,2) has a unit root
 Exogenous: Constant, Linear Trend
 Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-8.722054	0.0000
Test critical values: 1% level	-4.309824	
5% level	-3.574244	
10% level	-3.221728	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(DF,3)
 Method: Least Squares
 Date: 12/01/09 Time: 15:26
 Sample(adjusted): 2001:4 2008:4
 Included observations: 29 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(DF(-1),2)	-1.490567	0.170896	-8.722054	0.0000
C	-207.7906	1101340.	-0.000189	0.9999
@TREND(2001:1)	5.282621	58126.52	9.09E-05	0.9999
R-squared	0.745283	Mean dependent var	-18.96207	
Adjusted R-squared	0.725690	S.D. dependent var	5000361.	
S.E. of regression	2618920.	Akaike info criterion	32.49212	
Sum squared resid	1.78E+14	Schwarz criterion	32.63356	
Log likelihood	-468.1357	F-statistic	38.03711	
Durbin-Watson stat	2.335156	Prob(F-statistic)	0.000000	

4. Variabel NE

Null Hypothesis: D(NE,2) has a unit root
 Exogenous: Constant, Linear Trend
 Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.805458	0.0031
Test critical values: 1% level	-4.309824	
5% level	-3.574244	
10% level	-3.221728	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(NE,3)
 Method: Least Squares
 Date: 12/01/09 Time: 15:48
 Sample(adjusted): 2001:4 2008:4
 Included observations: 29 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(NE(-1),2)	-1.177619	0.245059	-4.805458	0.0001
C	1949.419	1956.127	0.996571	0.3282
@TREND(2001:1)	-141.1954	103.2338	-1.367724	0.1831
R-squared	0.485447	Mean dependent var		-501.6207
Adjusted R-squared	0.445866	S.D. dependent var		6244.410
S.E. of regression	4648.351	Akaike info criterion		19.82411
Sum squared resid	5.62E+08	Schwarz criterion		19.96555
Log likelihood	-284.4496	F-statistic		12.26464
Durbin-Watson stat	1.647627	Prob(F-statistic)		0.000177

Uji Stasioneritas None**1.Variabel EG**

Null Hypothesis: D(EG,2) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.864418	0.0000
Test critical values: 1% level	-2.647120	
5% level	-1.952910	
10% level	-1.610011	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(EG,3)

Method: Least Squares

Date: 12/02/09 Time: 16:03

Sample(adjusted): 2001:4 2008:4

Included observations: 29 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(EG(-1),2)	-1.161854	0.147735	-7.864418	0.0000
R-squared	0.686186	Mean dependent var		0.005034
Adjusted R-squared	0.686186	S.D. dependent var		0.061251
S.E. of regression	0.034312	Akaike info criterion		-3.872747
Sum squared resid	0.032965	Schwarz criterion		-3.825599
Log likelihood	57.15483	Durbin-Watson stat		1.300664

2. Variabel FDI

Null Hypothesis: D(FDI,2) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 1 (Automatic based on SIC, MAXLAG=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.130131	0.0000
Test critical values: 1% level	-2.650145	
5% level	-1.953381	
10% level	-1.609798	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(FDI,3)

Method: Least Squares

Date: 12/01/09 Time: 15:41

Sample(adjusted): 2002:1 2008:4

Included observations: 28 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(FDI(-1),2)	-2.350930	0.329718	-7.130131	0.0000
D(FDI(-1),3)	0.401915	0.180612	2.225300	0.0349
R-squared	0.863474	Mean dependent var		26.25000
Adjusted R-squared	0.858223	S.D. dependent var		2567.770
S.E. of regression	966.8491	Akaike info criterion		16.65471
Sum squared resid	24304728	Schwarz criterion		16.74987
Log likelihood	-231.1660	Durbin-Watson stat		2.227976

3.Variabel FD

Null Hypothesis: D(DF,2) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-9.051303	0.0000
Test critical values: 1% level	-2.647120	
5% level	-1.952910	
10% level	-1.610011	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(DF,3)

Method: Least Squares

Date: 12/01/09 Time: 15:27

Sample(adjusted): 2001:4 2008:4

Included observations: 29 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(DF(-1),2)	-1.490567	0.164680	-9.051303	0.0000
R-squared	0.745283	Mean dependent var	-18.96207	
Adjusted R-squared	0.745283	S.D. dependent var	5000361.	
S.E. of regression	2523655.	Akaike info criterion	32.35419	
Sum squared resid	1.78E+14	Schwarz criterion	32.40134	
Log likelihood	-468.1357	Durbin-Watson stat	2.335156	

4. Variabel NE

Null Hypothesis: D(NE,2) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.754631	0.0000
Test critical values: 1% level	-2.647120	
5% level	-1.952910	
10% level	-1.610011	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(NE,3)

Method: Least Squares

Date: 12/01/09 Time: 15:49

Sample(adjusted): 2001:4 2008:4

Included observations: 29 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(NE(-1),2)	-1.167342	0.245517	-4.754631	0.0001
R-squared	0.443014	Mean dependent var		-501.6207
Adjusted R-squared	0.443014	S.D. dependent var		6244.410
S.E. of regression	4660.298	Akaike info criterion		19.76542
Sum squared resid	6.08E+08	Schwarz criterion		19.81257
Log likelihood	-285.5986	Durbin-Watson stat		1.541865